



DINAS KEBUDAYAAN  
(KUNDHA KABUDAYAN)  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

# BARAHMUS

Edisi 3/IX-2021

# BULETIN PERMUSEUMAN



## Museum dan Pendidikan

|| ກຸງສາກຸລາທາດ ວິຊິພິທາລາຍ ||



TIDAK DIPERJUALBELIKAN

# BARAHMUS

# BULETIN

# PERMUSEUMAN



Siswi SD antusias belajar sejarah melalui koleksi Sepeda Kurir Tentara Pelajar pada Pameran "Di Balik Serangan Fajar" di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta tahun 2020 lalu. (Foto: Hendy)

#### Penanggung Jawab

Ki Bambang Widodo, S.Pd., M.Pd.

#### Penyunting

V. Agus Sulistya, S.Pd., M.A.

#### Sekretariat

Asroni, SIP

#### Redaktur

Isti Yunaida, S.S.

#### Fotografer

Suwandi, S.S.

#### Desainer Grafis

F. Hendy Irawan, S.Sn., M.Sn.

#### Diterbitkan oleh

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jl. Cendana 11 Yogyakarta 55166  
Telp. (0274) 562628, Fax. (0274) 564945  
E-mail. [buletinbarahmus@gmail.com](mailto:buletinbarahmus@gmail.com)

**Buletin Permuseuman Barahmus**, majalah permuseuman yang terbit setiap tiga bulan sekali. Redaksi siap menerima tulisan seputar masalah permuseuman baik berupa berita, artikel, opini, maupun informasi visual.

## MENGETRI MUSEUM

Edisi 3/IX-2021

Museum Sebagai Media Pendidikan	3
Museum Untuk Semua	6
Belajar di Museum	10
Museum dan Koleksi	12
Museum Masa Pandemi: Dari Layanan Publik Menjadi Konten Kreator	16
Pentingnya Pengamanan Museum	19

## SEJARAH DAN KOLEKSI MUSEUM

Bojakrama: Ragam Perjamuan Hingga Pendidikan Etik Meja Makan	22
Sosok di Balik RS. Mata Dr. Yap	25
Peran Museum HM. Soeharto Dalam Turut Serta Mendidik Generasi Penerus Bangsa	27
Kuda Liar Koleksi MUSPURDILA	30
Museum Sebagai Wahana Anak-anak Dalam Mengenal Budaya	32
Generasi Milenial Mencintai Pertanian Menyongsong 1 Abad Indonesia Merdeka 2045	33
Cureng Riwayatmu Doeloe	35
Kendhil Dhalung Saksi Perjuangan Pangsar Jenderal Soedirman	38

## MUSEUM DALAM BERITA

Rapat Kerja Barahmus DIY	41
<i>Kedhug Tumpeng</i> , Webinar, dan Ziarah: Mengawali HUT Barahmus ke-50	43
Pembukaan Pameran dan Seminar Internasional Barahmus DIY	45
Belajar Wayang Sambil Ngopi di Museum Tembi Rumah Budaya	48
FKMB Kabupaten Bantul Memperingati HUT ke-3 di Museum Tembi Rumah Budaya	50

## LENSA BARAHMUS

52

## Pengantar Redaksi

Salam sahabat museum, museum di hatiku. Meski masih dalam suasana pandemi virus Covid-19, marilah kita senantiasa bersyukur atas limpahan berkat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa sehingga sampai dengan saat ini Buletin Permuseuman Barahmus yang difasilitasi sepenuhnya oleh Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta melalui dana keistimewaan masih bisa terbit dan hadir di tengah-tengah masyarakat pecinta dan pemerhati permuseuman.

Pada edisi ketiga tahun 2021 ini, buletin hadir dengan mengangkat tema "Museum dan Pendidikan". Hal ini sejalan dengan hakekat museum yang hadir dan diselenggarakan untuk masyarakat, yaitu untuk kepentingan pendidikan dan rekreasi. Museum diselenggarakan adalah bukan untuk bendanya namun untuk masyarakatnya. Museum hadir untuk melayani masyarakat guna memenuhi kebutuhan mereka dalam hal pendidikan dan rekreasi.

Kehadiran museum diharapkan mampu menjadi media pendidikan yang menghibur maupun menjadi media hiburan yang mendidik. Karena itulah, museum akan selalu mengemas dirinya untuk menjadi destinasi wisata bernuansa *edutainment* yaitu gabungan dua unsur penting yaitu pendidikan dan hiburan.

Museum juga diharapkan menjadi laborarium kedua bagi lembaga-lembaga pendidikan. Teori-teori yang diajarkan di bangku sekolah dapat didukung dengan koleksi-koleksi yang disajikan di museum. Oleh karena itu, meski tidak dapat disamakan, museum dapat diidentikkan sebagai sekolah kedua, dalam hal ini adalah sebagai laboratoriumnya. Satu hal yang membedakannya yaitu ada unsur hiburan di museum.

Museum dan pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Melalui museum, pendidikan masyarakat dapat dikembangkan, demikian pula melalui pendidikan, museum dapat dikembangkan.

Sejalan dengan perkembangan dunia permuseuman, banyak berdiri museum-museum dengan spesifikasi museum yang sangat beragam. Museum-museum tersebut dikembangkan dan sekaligus

mendukung perkembangan ilmu-ilmu yang beragam pula. Oleh karena itulah, maka bukan tanpa alasan jika museum juga sering dikenal sebagai "lumbung pengetahuan" yang di dalamnya tersimpan banyak informasi mengenai ilmu pengetahuan.

Pada buletin edisi ketiga tahun 2021 ini, hadir tulisan-tulisan mengenai museum yang berorientasi pada pendidikan. Tulisan-tulisan tersebut secara eksplisit mampu menunjukkan eksistensi museum pada dunia pendidikan. Banyak informasi yang dapat diserap dari kehadiran museum untuk mengembangkan pendidikan. Bukan saja aspek kognitif, namun aspek afektif dan psikomotorik dapat tergal di museum.

Kehadiran buletin ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan para pemerhati museum, khususnya di Yogyakarta, untuk menjadi ruang presentasi hasil gagasan dan pemikiran untuk memajukan museum. Informasi dan hasil kreasi pengembangan gagasan dapat dituangkan di sini. Selain akan terdokumentasi dengan baik, hal penting tersebut akan bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya. Hal ini karena buletin ini juga diharapkan dapat menjadi media transformasi informasi yang sangat menginspirasi. Informasi dan gagasan para penulis dapat dijadikan referensi bagi para pembaca untuk menambah cakrawala pengetahuan, khususnya dalam hal permuseuman.

Akhirnya kami secara tulus berharap agar buletin ini tetap di hati masyarakat, sehingga tetap berharga pada posisinya sebagai forum yang menarik untuk saling berbagi informasi, memberi dan menerima. Melalui buletin, masyarakat dapat menyampaikan informasi, kreasi dan gagasannya, dan melalui buletin, masyarakat mendapatkan inspirasi dan informasi. Salam sahabat museum, museum di hatiku.

Yogyakarta, September 2021

Tim Redaksi

## Prakata

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)  
Daerah Istimewa Yogyakarta



Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A., Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh

Dengan mengucap rasa sukur kepada Tuhan Yang Maha Esa akan rahmat-Nya sehingga, telah dapat diterbitkan Buletin Permuseuman Barahmus DIY edisi ke-3 (tiga) oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta. Buletin ini memuat informasi seputar kegiatan museum-museum anggota Barahmus DIY dan juga artikel tentang permuseuman.

Informasi yang terangkum dan terdokumentasikan pada Buletin Barahmus menjadi salah satu wadah komunikasi bagi pengelola museum-

museum di DIY, pemerhati, maupun penggiat permuseuman, sehingga para pemangku kepentingan tersebut mampu mengetahui perkembangan terkini permuseuman di Yogyakarta. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama untuk membangun permuseuman menjadi lebih baik. Dimana tidak kalah penting ditujukan bagi generasi muda untuk sarana edukasi dan pengenalan terhadap museum menjadi bahan promosi, informasi, dan publikasi museum-museum di Daerah Istimewa Yogyakarta kepada masyarakat.

Besar harapan Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Barahmus DIY melalui buletin permuseuman ini dapat memberikan manfaat dan menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap museum serta menjadi jembatan bagi pemeliharaan dan pengembangan obyek kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wassalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh

Yogyakarta, September 2021  
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN  
(KUNDHA KABUDAYAN)  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



DIAN LAKSHMI PRATIWI, S.S., M.A.  
NIP. 19721209 199903 2 004

Priyo Mustiko

## Museum Sebagai Media Pendidikan

Tak bisa dinafikan lagi bahwa hubungan antara dunia permuseuman dengan dunia pendidikan sangat kait-mengkait, bahkan bisa digambarkan sebagai “simbiosis mutualistik” yang artinya mempunyai hubungan timbal-balik dan saling membutuhkan. Keberadaan Museum yang dikelola dengan manajemen yang apik dan profesional akan tepat sekali menjadi media pendidikan di semua jenjang, tidak terbatas pada kepentingan pendidikan persekolahan saja (*formal education*), tetapi meliputi juga untuk kepentingan pendidikan keluarga (*informal education*) dan pendidikan kemasyarakatan (*non formal education*), yang oleh Ki Hadjar Dewantara dikenal dengan Trisentra Pendidikan. Seperti ditegaskan oleh Ki Hadjar bahwa “di dalam hidupnya anak-anak adalah tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda.”

Lebih lanjutnya hubungan antara kedua dunia tersebut sejatinya memiliki kesamaan dalam hal meraih maksud dan tujuannya yang tertuang dalam visi dan misinya. Paling sedikit ada lima kesamaan antara dunia permuseuman dan dunia pendidikan antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya keduanya merupakan lembaga/organisasi non profit atau nirlaba, artinya mempertahankan tidak akan mengkomersialisasikan asset bendawi yang dimilikinya maupun memperjualbelikan hasil karyanya.
2. Keduanya mempunyai fungsi budaya yakni mengemban tugas menjaga dan merawat hasil peradaban bangsa, yang semakin hari semakin dirasakan penting perannya untuk mengangkat tingkat kemajuan peradaban di masa depan.
3. Keduanya mempunyai peran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan maupun meningkatkan kemampuan penelitian guna menemukan hal yang baru bagi kemajuan bangsa.

4. Keduanya mempunyai fungsi sosial yang mengedepankan pelayanan sosial bagi kepentingan publik, antara lain menebarkan tentang nilai kebersamaan/toleransi maupun multikulturalisme.
5. Keduanya mempunyai fungsi rekreatif artinya sebagai tempat yang kondusif dan menyenangkan untuk pengembangan cipta, rasa dan karsa.

Namun di dalam praktek kehidupan masyarakat sehari-hari, hubungan keduanya selalu saja menghadapi kendala, antara lain bahaya sikap atau pola hidup yang instan maupun hedonistik. Ada anggapan yang sudah populer dan dianggap lucu-lucuan bahwa mengunjungi museum itu cukup hanya dua kali seumur hidup: Yang pertama di masa kecil diajak kakek atau orangtuanya dan yang kedua pada masa tua pada waktu mengantar anak atau cucu. Bagi para Insan Museum dan Insan Pendidik kiranya menjadi tantangan yang selalu dihadapi dalam mempertahankan hubungan antara dunia permuseuman dan dunia pendidikan dengan terus mencarikan kiat-kiat agar supaya dapat selalu terjalin secara harmonis dan saling mendukung eksistensi masing-masing lembaga.

### Hakekat Tugas dan Fungsi

Untuk memahami kepentingan hubungan kedua lembaga Museum dan Pendidikan, apalagi dengan penekanan bahwa Museum berperan sebagai media pendidikan, maka terlebih dahulu hendaknya kita perlu memahami hakekat tugas dan fungsi pendidikan itu seyogyanya seperti apa? Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara, bahwa semua bentuk atau wujud pendidikan di dunia ini tanpa membedakan aliran, faham maupun metoda yang dianutnya pada intinya mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan dan pengajaran yang terluhur adalah terkandung dalam Kodrat-alam.
2. Untuk mengetahui Kodrat-alam itu perlulah orang mempunyai *wijsheid* (hikmah), atau bersihnya budi, yang harus terdapat dalam tajamnya angan-angan,

halusnya rasa dan suci-kuatnya kemauan, yaitu sempurnanya cipta-rasa-karsa.

- Maksud pendidikan itu ialah sempurnanya hidup manusia, hingga dapat memenuhi segala keperluan hidup lahir dan batin yang kita dapat dari Kodrat-alam.

Yang dimaksudkan dengan Kodrat Alam di sini sebagai dasar pertama Persatuan Tamansiswa adalah sebagai perwujudan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang mengandung arti bahwa hakekat umat manusia adalah menyatu dengan alam semesta dan tidak dapat lepas dari hukum kodrat alam. Manusia akan bahagia bila menyelaraskan diri dengan kodrat alam yang mengandung segala hukum kemajuan. Kodrat – alam mengandung ajaran bahwa manusia sebagai insan ciptaan Ilahi dalam melangsungkan perikehidupannya selayaknya selalu belajar tentang keselarasan hidup harmoni dengan alam semesta dan salah satu media belajar tersebut terdapat di dalam Museum.

Museum itu sendiri mempunyai tugas dan fungsi memelihara, menelaah, dan memamerkan barang-barang yang mempunyai nilai lestari, misal peninggalan sejarah, seni, dan barang-barang kuno (Ensiklopedia Nasional Indonesia). Definisi Museum berdasarkan konferensi umum ICOM (*International Council of Museum*)

tahun 1974, adalah suatu lembaga yang bersifat badan hukum tetap, tidak mencari keuntungan dalam pelayanannya kepada masyarakat selain hanya untuk kemajuan masyarakat dan lingkungan, serta terbuka untuk umum. Museum melaksanakan kegiatan pengadaan, pengawetan, riset, komunikasi dan pameran segala macam benda bahan pembuktian tentang kehadiran umat manusia dan alam-lingkungannya untuk tujuan pengkajian, pendidikan dan rekreasi.

Dengan semakin majunya dunia pendidikan di masa sekarang ini, baik dari segi kurikulum, materi ajar maupun kemajuan ilmu pengetahuan, maka seharusnya dunia permuseuman juga mengimbanginya sebagai salah satu media pendidikan dengan menyusun strategi pengembangan museum yang mengikuti kemajuan jaman (*up to date*). Dunia telah memasuki masa Mellinium Ketiga sedangkan para ahli budaya telah memprediksi bahwa untuk menunjukkan tingkat kemajuan suatu bangsa atau suatu daerah dapat dilihat dari indikator tingkat peradabannya, salah satu tolok ukurnya berasal atau bersumber dari sejauhmana tingkat pengembangan Museum (permuseuman). Kita amati saja di kota-kota besar di dunia, antara lain Paris, New York, Tokyo, London sangat menonjol ikon budayanya dari keberadaan banyaknya berbagai Museum dari skala kecil sampai dengan yang skala besar.



Museum Manga Internasional Kyoto, Japan (Foto: japancheapo.com)

### Wajib Kunjung Museum

Salah satu kiat yang perlu diacungi jempol adalah terobosan program Wajib Kunjung Museum, yang pertama kali diinisiasi kerjasama antara Dinas Kebudayaan DIY dengan BARAHMUS DIY sejak tahun 1997an. Semula dirasakan atas timbulnya keprihatinan bahwa kunjungan Museum di DIY belum merata, hanyalah menumpuk di beberapa Museum saja antara lain Museum Kraton Kasultanan Yogyakarta, Museum Sonobudaya dan Museum Dirgantara TNI AU, sementara puluhan Museum lainnya sepi kunjungan. Setelah diselenggarakan koordinasi maka dirintis Program Wajib Kunjung Museum dengan mengundang berbagai siswa tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama se DIY secara bergiliran untuk berkunjung ke berbagai Museum di DIY dengan fasilitasi dari anggota BARAHMUS DIY yang bersedia menyediakan bus atau truk angkutan dari TNI AD dan TNI AU. Demikianlah Program Wajib Kunjung Museum bisa terselenggara hingga sekarang dan Dinas Kebudayaan DIY sudah bisa menyediakan angkutan bus secara mandiri dan terasa nyaman.

Ke depan hendaknya Program Wajib Kunjung Museum perlu direview secara menyeluruh, target sasarannya bukan hanya terbatas secara kuantitatif memfasilitasi

sebanyak-banyaknya jumlah siswa agar bisa berkunjung di berbagai Museum di DIY. Namun secara kualitatif Program Wajib Kunjung Museum seyogyanya sudah menyiapkan kerangka acuan kegiatan (KAK) dengan tematik tertentu yang bisa dikerjakan para siswa selama kunjungan ke Museum sesuai dengan bakat dan minatnya. Sekaligus hal ini bisa mendorong manajemen Museum untuk berbenah tidak hanya sekedar memajang atau memamerkan benda koleksi Museum, tetapi terdorong untuk menyediakan tempat rekreasi yang menarik bagi pengunjung. Sebagai referensi sebuah Museum Manga/Komik di kota Kyoto disediakan ruang cukup luas bagi para pengunjung terutama siswa dan anak-anak untuk menikmati dan membaca karya Manga/Komik yang diminati setelah mengamatinya di ruang pameran Museum.

Dengan demikian para peserta Program Wajib Kunjung Museum bukan sekedar mengulang pameo yang menyatakan hanya berkunjung ke Museum sebanyak dua kali selama hidupnya, namun harapannya secara sadar akan selalu berkunjung ke Museum karena mempunyai minat yang lebih besar untuk mengetahui sesuatu yang benar-benar diminati, sehingga akan tetap berlaku pepatah lama “*Seeing is Believing*”. (Priyo Mustiko, *Ketua Jaringan Masyarakat Budaya Nusantara*)



Pelaksanaan Wajib Kunjung Museum (WKM) ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. (Foto: Istimewa)

Ria Diar Primastiti, S.Si., M.A

## Museum Untuk Semua

Pengesahan Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan membawa semangat dan harapan baru dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan nasional. Lahirnya Undang-Undang ini meningkatkan ketahanan beragam budaya yang ada di Indonesia dan mendongkrak kontribusi budaya Indonesia di tengah peradapan dunia. Lebih lanjut, pemajuan kebudayaan ini dikemas dalam wadah pendidikan. Pendidikan merupakan tempat strategis untuk menciptakan dan menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Tidak hanya itu, pendidikan adalah wahana bagi pembentukan dan lahirnya karakter setiap individu dalam rangka membentuk warga negara yang dewasa dan bertanggungjawab. Oleh sebab itu, pendidikan harus terus ditegakkan dan digalakkan di segala lini dan bidang. Terlebih lagi pendidikan juga merupakan hak bagi semua warga negara Republik Indonesia seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Salah satu tempat dimana setiap orang dapat memperoleh pendidikan selain di bangku sekolah adalah Museum.

Masa sekarang ini, museum-museum tidak hanya di Indonesia namun juga di dunia telah mengalami perkembangan yang signifikan. Museum tidak lagi ingin disebut sebagai 'gudang' penyimpanan barang-barang antik seperti anggapan masyarakat yang tumbuh selama ini, tetapi museum berusaha untuk menjadi tempat dimana pengunjung dapat merasakan suasana dan pengalaman yang berbeda, yang hanya akan mereka dapatkan jika mereka berkunjung ke museum. Perubahan-perubahan ini menjadikan fungsi dan peran museum berkembang menjadi tempat preservasi, penelitian dan komunikasi, yang bertujuan untuk menyampaikan misi edukasi sekaligus rekreasi kepada masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah No.66 tahun 2015, Museum adalah lembaga yang berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Didalam Museum, kita dapat menjumpai kegiatan

preservasi, riset, rekreasi dan juga edukasi. Perubahan paradigma museum tersebut membuat misi edukasi yang diemban oleh museum mengalami pergeseran. Apabila selama ini, peran edukasi museum adalah untuk menyampaikan misi pendidikan kepada anak-anak, namun, dengan adanya perubahan paradigma, maka museum juga harus dapat menyampaikan misi edukasinya itu kepada semua lapisan masyarakat.

Museum tumbuh tidak hanya sekadar menjadi tempat untuk mendidik masyarakat, tetapi menjadi tempat pembelajaran, yang termasuk di dalamnya tempat di mana pengunjung dapat memperoleh pengalaman. Sementara itu, kenaikan jumlah pengunjung yang signifikan menjadi suatu ukuran bahwa museum telah berhasil minat masyarakat untuk datang berkunjung. Lebih jauh lagi, hal ini dapat memberikan suatu asumsi bahwa museum telah menjadi satu alternatif baru bagi masyarakat untuk menghabiskan waktu luangnya, sekaligus sebagai tempat dimana mereka dapat memperoleh pengalaman baru. Hadir sebagai ruang publik bergenre wisata dan edukasi, Museum merupakan salah satu sumber belajar bagi siapa saja (seperti peminatan benda seni, sejarah, maupun hasil keilmuan lainnya). Hal ini tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas. Oleh karenanya, museum harus dapat menjadi wadah menjembatani semua kalangan agar informasi dan nilai pendidikan yang disajikan di museum dapat diterima dengan baik.

Menurut UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, dan sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam melakukan interaksi dalam lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya dalam persamaan hak. Salah satunya adalah hak memperoleh informasi sebagaimana tercantum dalam pasal 5 ayat (1) huruf (t) UU Nomor 8 Tahun 2016. Hak memperoleh informasi dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 ini juga dijabarkan ke dalam beberapa aspek yang diantaranya meliputi:

- Hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi melalui media yang mudah diakses dan menggunakan serta memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille, dan komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi (Pasal 24)
- Hak mendapat data dan informasi tentang disabilitas dari Unit Layanan Disabilitas yang difasilitasi oleh Pemerintah Daerah untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif tingkat dasar dan menengah (Pasal 42)
- Hak informasi pariwisata dalam bentuk audio, visual, dan taktil untuk mendapatkan layanan kebudayaan dan pariwisata (Pasal 85)
- Hak komunikasi dan informasi yang diakui dalam Pasal 122.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka sewajarnya setiap kawasan fasilitas umum seperti ruang publik, tempat wisata termasuk museum wajib menyediakan fasilitas ramah disabilitas sehingga mereka dapat memperoleh informasi dengan mudah khususnya pendidikan. Namun demikian, terteranya hak tersebut dalam Undang-Undang tidak menjadikan terpenuhinya akses informasi tersebut dapat diterapkan secara langsung dan serta merta. Yustikaningrum (2020) menyebutkan bahwa beberapa proses perlu dilakukan berupa penyesuaian teknis dengan kebutuhan penyandang disabilitas, pembuatan peraturan turunan atau peraturan pemerintah lain apabila hal tersebut diamanatkan dalam undang-undangnya, atau menyiapkan segala kebutuhan untuk pelaksanaan kebijakan tersebut, sehingga hal inilah yang menyebabkan penerapan belum dapat dilakukan secara optimal.

Penerapan penyediaan informasi di museum sekarang pun juga lebih bersifat inklusif dimana mereka lebih bergerak dinamis, terbuka terhadap perkembangan waktu dan kebutuhan masyarakat termasuk penyandang disabilitas. Dengan adanya aksesibilitas atau kemudahan yang ada, penyandang disabilitas diharapkan dapat memiliki akses yang tidak terbatas, sebagaimana orang lain.

Untuk menjawab tantangan tersebut dan agar museum dapat diakses oleh siapapun, maka museum-museum tidak hanya di Indonesia bahkan dunia telah berupaya sedikit demi sedikit melakukan pengembangan

fasilitas sebagai wujud penghargaan kesamaan hak bagi setiap pengunjungnya. Sudah banyak dijumpai, geliat museum untuk memberikan fasilitas dan kemudahan akses bagi sahabat museum penyandang disabilitas. Sebagai contoh pemasangan *guiding block* yang digunakan untuk penyandang disabilitas khususnya tuna netra. *Guiding block* merupakan keramik atau ubin yang memiliki desain khusus dan diperuntukkan untuk membantu mengarahkan penyandang disabilitas tuna netra untuk berjalan di sebuah jalan tertentu atau juga dapat dikenal dengan sebutan *kenji block*. Untuk di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, fasilitas ramah disabilitas yang berupa *guiding block* yang tersusun rapi dari mulai trotoar di Malioboro hingga masuk di bagian dalam museum. Fasilitas ini memudahkan dan membantu serta membimbing sahabat museum penyandang disabilitas tuna netra dapat masuk ke dalam Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.



Foto Fasilitas *Guiding Block* di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta (Foto: Dyota Hayu Mahardhika)

Fasilitas lain yang memudahkan aksesibilitas di museum adalah penggunaan *ramp*. *Ramp* atau bidang miring merupakan salah satu fasilitas ramah disabilitas yang berupa aksesibilitas untuk memudahkan penyandang disabilitas tuna daksa melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat lainnya. Secara umum, *ramp* dapat diartikan sebagai jalur pengganti anak tangga yang memiliki bidang dengan lebar dan kemiringan tertentu, untuk memudahkan akses dengan tempat yang memiliki perbedaan ketinggian bagi penyandang disabilitas.

Apabila tidak ada *ramp*, pengunjung yang menggunakan *wheel chair* atau kursi roda tidak dapat bergerak dengan leluasa, tidak dapat memasuki ruangan pameran atau bahkan tidak dapat memasuki pintu museum. Sebaiknya, pembuatan *ramp* ini dapat dikondisikan menurut segi ruangan agar tidak terlalu dekat dengan tempat koleksi dipajang. Untuk di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, fasilitas *ramp* dapat dijumpai di setiap pintu masuk maupun pintu keluar ruangan yang memiliki ketinggian yang berbeda mulai dari meja pelayanan, diorama 1, diorama 2, diorama 3, diorama 4, dan toilet.

Di samping fasilitas akses ke museum, lalu bagaimanakah cara museum menyampaikan dan memberi ilustrasi terkait informasi koleksi museumnya? Kita ambil contoh, kebanyakan orang berpikir bahwa seni koleksi di museum hanya dapat dinikmati dengan menggunakan penglihatan semata. Namun, untuk para penyandang gangguan penglihatan, menikmati seni dan kebudayaan, tidak semudah itu. Mereka membutuhkan bantuan *multisensori experience*. Pengalaman multisensorik ini dapat dijumpai di beberapa museum, misalnya di Museum Mpu Tantular Jawa Timur yang menyediakan informasi dalam bentuk Huruf Braille.

lekukan. Kebanyakan koleksi di Museum tidak dapat disentuh karena adanya pertimbangan tindakan tersebut akan merusak kondisi koleksi. Alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah dengan membuat replika. Replika tidak harus sebesar bentuk aslinya, tetapi harus memiliki detail yang sama sehingga pengunjung dengan gangguan penglihatan, pendengaran, dan gerak dapat menerima informasi dan pengetahuan dari koleksi itu. Museum pun hendaknya menyediakan *hands-on* pada peraga artefak agar dapat dipergunakan oleh penyandang disabilitas yang membutuhkan perabaan.

Selain hal tersebut diatas, belum semua kebutuhan sahabat museum penyandang disabilitas terpenuhi. Beberapa contoh konkrit yang menjadi kendala dalam menyediakan akses informasi di museum adalah kurangnya kesediaan layanan berupa bahasa isyarat. Hal ini disebabkan masih minimnya jumlah pegawai atau sumber daya manusia internal museum yang dapat menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan teman tuli, lingkungan yang tidak mengenal budaya tuli, perbedaan penggunaan bahasa isyarat di antara komunitas teman tuli, dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya penyediaan juru bahasa isyarat di museum sebagai bentuk pemenuhan hak asasi teman tuli terhadap informasi di instansi tersebut. Baru sedikit museum di Indonesia yang memiliki pegawai museum yang mnegerti bahasa insyarat.

Sebagai contoh Museum Geologi Bandung sudah punya beberapa *tour guide* alias pemandu wisata yang mahir menggunakan bahasa isyarat. Sementara itu, geliat untuk mengembangkan museum yang ramah dengan teman tuli juga terus digalakkan. Hal ini dirasakan sendiri oleh penulis. Di penghujung Juli 2021, penulis berkesempatan mengikuti *workshop* sobat museum untuk sobat Tuli yang diadakan oleh Museum Nasional Indonesia. kegiatan pembelajaran seperti ini sangat menarik animo masyarakat. Hal ini terbukti dari banyaknya jumlah peserta yang mnegikuti acara ini walaupun melalui daring. Terekam terdapat lebih dari 250 orang peserta yang mnegikuti kegiatan ini. *Workshop* ini tidak terhenti disini. Terdapat kegiatan lanjutan berupa *workshop* pelatihan dasar bahasa isyarat secara daring dengan juru bahasa isyarat yang dilaksanakan pada tanggal 7, 14 dan 21 Agustus 2021. Dari 250 peserta tersebut diseleksi dan dipilih 20 orang untuk mengikuti kegiatan lanjutan tersebut. Diakhir kesempatan tersebut,

**Workshop Edukasi Sobat Museum**  
**Sobat Museum untuk Sobat Tuli**

**Narasumber:**  
Laura Lesmana Wijaya  
Pengajar Bahasa Isyarat Jakarta  
LBI FIB UI

**Moderator:**  
Rully Anjar Arifianto  
Ketua Yayasan Handai Tuli

\* Peserta mendapatkan e-sertifikat

Tautan Pendaftaran:  
<https://bit.ly/pendaftaransobatmuseum>

Narahubung:  
+62 896-0416-4197  
(Christianto)

Saksikan via zoom

Tanggal 31 Juli 2021  
Jam 13.30 WIB - 16.30 WIB

Siaran Rekaman di Kanal Youtube  
Museum Nasional

Publikasi *Workshop Edukasi Sobat Museum* untuk Sobat Tuli yang diselenggarakan oleh Museum Nasional (Sumber: Instagram Museum Nasional)

peserta terpilih akan diberi kesempatan untuk menjadi pemandu di hadapan peserta daring lainnya. Peserta yang menjadi pemandu akan didampingi oleh pakar dari JIB Jakarta dan edukator Museum Nasional. Peserta yang menjadi pemandu hanya akan memandu 1 buah koleksi. Informasi yang akan disampaikan meliputi nama pemandu, nama koleksi, asal koleksi, dan material bahan penyusun koleksi.

Kegiatan *workshop* yang merangkul sahabat museum penyandang disabilitas dengan arahan dan bimbingan dari para expert di bidang ini, sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di museum. tidak hanya mendapatkan ilmu bagaimana kita terjun langsung dan menjalin komunikasi dengan mereka, kita juga mendapatkan pembelajaran terkait bahasa yang mereka gunakan. Disamping itu, kita juga mendapatkan gambaran keinginan dan potensi museum yang dapat dikembangkan agar kebutuhan akan informasi bagi mereka dapat terpenuhi. Pelayanan bagi teman tuli di museum selain keberadaan pemandu tuli dan tersedianya pemandu yang mampu bahasa isyarat, namun juga diperlukannya pemenuhan tayangan

video/rekaman terkait informasi koleksi museum yang aksesibel bagi teman tuli. Sebagai contoh, tayangan video/rekaman terkait informasi museum yang disebarluaskan di Youtube, sebagai salah satu media sosial yang menayangkan gambar bergerak atau video, hendaknya tidak hanya memiliki teks tertulis saja namun juga adanya juru bahasa isyarat yang dapat membantu teman tuli untuk memahami konten atau isi dari tayangan video yang berisi informasi terbaru tersebut dengan baik.

Dengan adanya pemenuhan hak yang sama bagi sahabat museum penyandang disabilitas, diharapkan pesan dan nilai pendidikan yang disampaikan oleh museum dapat diterima dengan baik. Keberadaan fasilitas yang aksesibel sangat membantu mereka dapat memperoleh informasi terkait museum. Oleh karena itu, dalam pengembangannya, museum hendaknya harus memperhatikan unsur-unsur di atas. Memang perlu waktu dan proses serta memang tidak mudah. Namun hal tersebut bukanlah hal yang tidak mungkin untuk diwujudkan bukan? Salam sahabat museum! (Ria Diar Primastiti, S.Si., M.A., *Pamong Budaya Ahli Muda*)



Fasilitas Huruf Braille di Museum Mpu Tantular (Sumber: <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/museum-mpu-tantular-tunanetra-01192018143807.html>)

Perwujudan koleksi *hands-on* juga dapat menajdi alternatif agar mereka lebih memahami koleksi museum. *Hands-on* adalah benda tiga dimensi yang dapat dipegang oleh kedua tangan. Mereka juga membutuhkan keterangan tiga dimensi untuk mengetahui bentuk dan

Ki Sugeng Subagya

# Belajar di Museum



Pengunjung anak-anak sekolah mendapatkan materi pembelajaran di museum dengan membaca label koleksi (Foto: gudeg.net/rahman)

Proses belajar-mengajar yang acapkali disebut sebagai pembelajaran, merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Secara umum, komponen pembelajaran terdiri atas kurikulum, guru, murid, metode, materi dan bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran, alat pembelajaran, dan penilaian. Peran museum dalam pembelajaran berada dalam posisi strategis. Diantaranya sebagai media dan sumber belajar. Tentu museum itu sendiri adalah materi atau bahan pembelajaran.

Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar-mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat murid untuk belajar. Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan murid. Murid usia sekolah dasar pada umumnya berada pada tahap perkembangan mental operasional kongkrit. Oleh sebab itu dalam pembelajaran guru harus mampu menghadirkan kondisi

belajar siswa secara nyata. Guru mengalami kesulitan menghadirkan kondisi nyata apabila materi pembelajaran yang hendak disampaikan terkait dengan peristiwa-peristiwa sejarah masa silam. Dalam hal inilah museum hadir untuk dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah.

Museum sebagai media pembelajaran akan membantu menciptakan kondisi belajar yang nyata. Pesan pembelajaran yang abstrak dapat diubah menjadi pesan yang kongkrit atau beton. Misalnya, guru menyampaikan pesan tentang perang Diponegoro, ketika guru hanya menjelaskan maka murid akan kesulitan memahami peristiwa perang Diponegoro itu. Namun, ketika murid diajak mengunjungi Museum Pangeran Diponegoro maka secara visual akan menyaksikan dengan mata kepala sendiri peninggalan-peninggalan Pangeran Diponegoro yang sangat lekat dengan peristiwa perang Diponegoro.

Dalam teori penggunaan media pembelajaran disebutkan bahwa pengalaman secara langsung (kongkrit) memberikan hasil belajar yang setinggi-tingginya. Selanjutnya, peniruan, drama, karyawisata, televisi, pameran gambar langsung, gambar diam, simbol visual dan simbol kata (abstrak) memberikan porsi lebih sedikit. Meskipun demikian, kunjungan museum dalam rangka pembelajaran akan memberikan pengalaman langsung yang paling mendekati dengan pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan murid karena paling kongkrit atas peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan banyak manfaatnya. Setidaknya pembelajaran akan semakin menarik perhatian murid sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Makna materi pembelajaran akan lebih jelas dan dapat lebih dipahami oleh murid dalam rangka menguasai tujuan pembelajaran.

Bagi guru, pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran memungkinkan penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Tidak hanya narasi verbal melalui kata-kata yang berpeluang menyebabkan murid bosan dan guru kehabisan energi mengajar, melainkan pembelajaran kongkrit mendekati keadaan nyata yang dapat menjaga agar setiap proses pembelajaran selalu berlangsung segar dan optimal.

Konsep pembelajaran kekinian yang mengedepankan “murid belajar” daripada “guru mengajar” akan terwujud melalui kunjungan museum. Dalam kunjungan museum murid lebih aktif belajar. Proses mengamati, menanya, melakukan, mendemonstrasikan, dan mengomunikasikan akan lebih banyak terjadi. Dengan demikian pendekatan saintifik pembelajaran memperoleh tempat yang tepat.

Kajian tentang museum sebagai sumber belajar telah banyak dilakukan. Salah satu hal menarik dari kajian tersebut ternyata kunjungan museum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid dalam belajar sejarah. Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, dan komunikasi melalui kunjungan museum.

Berpikir kritis pada pembelajaran sejarah sangat penting. Sejarah merupakan matapelajaran yang menekankan pada peristiwa-peristiwa masa lampau

dengan muatan-muatan nilai yang sangat beragam. Berpikir kritis memungkinkan murid memroses informasi peristiwa masa lampau sebagai pengalaman yang bermakna untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini dan mendatang. Melalui berpikir kritis dan obyektif kemampuan adaptasi akan terjadi. Setidaknya murid mampu mengambil pelajaran masa lampau sebagai ikhtiar untuk memperbaiki keadaan masa kini dan mendatang. Sayang, belum banyak guru sejarah yang menjadikan museum sebagai sumber belajar bagi muridnya.

Pembelajaran sejarah sering dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Belajar sejarah dianggap hanya rangkaian angka tahun, urutan peristiwa, dan kehidupan tokoh. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi cenderung monoton dan membosankan. Materi pembelajaran dipandang murid sebagai terlalu teoritis, dogmatis, dan kurang manfaat. Hal ini disebabkan karena murid belum sampai pada tingkat pemahaman. Kemampuan mengaitkan fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya baru sampai pada tingkat ingatan yang verbalistik. Perolehan hasil belajar sejarah akhirnya hanya sampai tingkat pengetahuan yang tidak dapat diimplementasikan.

Kunjungan museum dalam pembelajaran sejarah berarti menjadikan museum sebagai sumber belajar yang bertujuan agar murid memperoleh pemahaman ilmu, memupuk pemikiran historis, dan pemahaman sejarah. Pemahaman akan fakta dan penguasaan ide-ide dan kaidah sejarah penting untuk membangun daya berpikir kritis dan berpikir keratif, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan.

Terdapat tiga hal penting kaitannya museum dengan pembelajaran, ialah (1) museum sebagai media pembelajaran, (2) museum sebagai sumber belajar, dan (3) museum sebagai isi pembelajaran. Oleh sebab itu museum juga harus berbenah agar fungsi dan peranannya dalam pembelajaran semakin efektif. Era digital menjadi tantangan museum mengembangkan diri dalam “digitalisasi museum”. Pada masa kini perkembangan pembelajaran berbasis teknologi digital semakin cepat. Apabila museum tidak segera beradaptasi dengan digitalisasi maka fungsi dan peran museum sebagai media, sumber, dan isi pembelajaran yang sangat strategis akan tertinggal. (Ki Sugeng Subagya, *Pamong Tamansiswa*)

V. Agus Sulistya, S.Pd., M.A.

## Museum dan Koleksi

Salah satu tolok ukur keberhasilan museum adalah karena jumlah pengunjungnya. Dari sekian banyak pengunjung yang datang ke museum, dapat dipastikan sebagian besar karena ingin melihat koleksi yang dipamerkan di museum. Meski demikian tidak menutup kemungkinan mereka yang datang untuk kepentingan lain, seperti pengambilan gambar, mencari literatur di perpustakaan, atau untuk keperluan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari banyak fasilitas yang dimiliki oleh museum, koleksi memegang peranan penting sebagai pemikat masyarakat untuk berkunjung ke museum.

Menurut ICOM, dalam sidang umumnya ke 22 di Austria 24 Agustus 2007 museum didefinisikan sebagai sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan dan memamerkan warisan berwujud dan tidak berwujud dari manusia dan lingkungannya untuk tujuan pendidikan, studi, dan kesenangan. Secara tersurat, pokok dari uraian tersebut adalah warisan

berwujud dan tidak berwujud dari manusia dan lingkungannya. Dalam penyelenggaraan museum warisan berwujud tersebut selanjutnya dikenal sebagai koleksi museum.

Menurut definisi tersebut, pengelolaan koleksi melalui proses diperoleh, dilestarikan, diteliti dan dikomunikasikan kepada masyarakat. Cara yang paling sering dilakukan oleh museum dalam mengkomunikasikan koleksinya adalah melalui pameran, baik pameran tetap, pameran temporer, maupun pameran keliling. Melalui pameran, informasi yang terkandung dalam koleksi museum dapat tersampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu dalam pameran akan berlangsung proses komunikasi antara museum dengan masyarakat. Masyarakat menerima informasi dari museum melalui koleksi yang dipamerkan. Museum sebagai penyampai pesan atau komunikator, masyarakat sebagai penerima pesan atau komunikan, dan koleksi museum dengan informasi yang ada didalamnya adalah pesan. Pesan menjadi bagian penting dalam komunikasi.



Kajian koleksi museum dengan melakukan wawancara mendalam dengan pelaku sejarah pada masa Revolusi Fisik 1948-1949. (Foto: Dok. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta)

### Koleksi dan Kurator

Di atas dijelaskan bahwa salah satu bagian penting dari museum adalah koleksi. Melalui koleksi museum menjalankan tugasnya menyampaikan pesan kepada masyarakat. Agar koleksi tersebut mampu menyampaikan pesan maka koleksi tersebut harus dapat menyampaikan cerita (*telling story*). Untuk hal ini maka koleksi memerlukan campur tangan SDM museum yang biasa dikenal sebagai kurator. Melalui kompetensi yang dimilikinya seorang kurator mampu menjadikan koleksi museum dapat menyampaikan cerita. Hal yang dilakukan dalam hal ini adalah melalui kajian koleksi.

Sebelum menjadi koleksi museum, kebanyakan benda-benda tersebut berada di masyarakat, atau mungkin malah tidak bertuan. Setelah melalui kajian sehingga ditemukan nilai-nilai penting pada benda tersebut, selanjutnya benda tersebut diselamatkan dan disimpan serta menjadi bagian dari museum. Proses tersebut secara administrasi museum dikenal dengan pengadaan koleksi. Benda yang tadinya merupakan benda biasa sesuai fungsi umumnya, kemudian berubah menjadi benda “luar biasa” dengan nilai-nilai penting baru yang melat padanya. Penemuan nilai-nilai penting baru itu adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh kurator museum.

Menurut jenis koleksi yang dikelolanya, museum di Indonesia dibedakan menjadi museum umum dan museum khusus. Museum umum adalah museum yang koleksi-koleksi yang dikelolanya berorientasi pada berbagai bidang ilmu. Museum khusus adalah museum yang koleksi-koleksi yang dikelolanya berorientasi pada satu bidang ilmu saja, misalnya ilmu biologi, ilmu geologi, ilmu sejarah, kesenian, dan lain-lain. Terkaiat dengan hal tersebut maka seorang kurator museum harus dibekali dengan ilmu-ilmu yang terkait dengan jenis museum yang diampunya. Seorang kurator yang bertugas di museum sejarah, sudah pasti memerlukan ilmu bantu sejarah untuk dapat mengelola koleksi museum dengan baik. Demikian juga dengan kurator-kurator museum yang lain.

Untuk museum umum, karena koleksi-koleksinya terkait dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, maka dibutuhkan kurator-kurator yang ahli dalam bidangnya. Misalnya di museum Sonobudoyo yang merupakan museum umum, akan memerlukan kurator koleksi wayang, kurator koleksi keramik, kurator koleksi sejarah,



Replika Batu Bata Tembok Benteng Kraton Pleret, Jejak Sejarah Kraton Mataram di Pleret. (Foto: Agus)

kurator koleksi lukisan, kurator koleksi etnografi, dan lain sebagainya. Peran kurator dalam hal ini menjadi penting karena akan mempengaruhi kualitas cerita yang dapat dibangun oleh koleksi yang dikelolanya.

### Koleksi Museum Sebagai Jendela Jaman

Dalam ilmu sejarah dikenal adanya tiga dimensi waktu yaitu lampau (*past*), sekarang (*present*), dan akan datang (*future*). Sejarah sebagai peristiwa akan memandang bahwa peristiwa dalam sejarah bersifat *einmalig* yaitu hanya sekali terjadi dan tidak dapat berulang lagi. Meski peristiwa-peristiwa tersebut meninggalkan jejak, namun tidak semua jejak-jejak tersebut sampai kepada kita. Banyak diantara jejak-jejak sejarah tersebut yang telah musnah tidak bisa ditemukan lagi.

Jejak-jejak sejarah tersebut menjadi penting ketika kita ingin mengetahui masa lalu. Masa lalu menjadi penting ketika kita berpikir bahwa tiada masa kini tanpa masa lalu, dan tiada masa depan tanpa masa kini. Oleh karena itu masa lalu perlu dipentaskan kembali dan dijadikan bahan belajar bagi generasi masa kini. Generasi masa kini akan menjadi penentu masa depan dan pejuang pada generasi masa yang akan datang. Masa lalu akan berlangsung dan hilang begitu saja, jika tidak dapat dipentaskan dan direkonstruksi kembali serta dimaknai kembali. Itulah mengapa tinggalan masa lalu menjadi penting.



Museum memang sangat erat dengan kelampauan, bahkan sebagian besar koleksi museum adalah benda-benda kuno peninggalan masa lampau. Namun ini bukan berarti museum hanya peduli dengan masa lampau. Justru kedekatan museum dengan masa lampau itu adalah salah satu wujud kepedulian museum dengan masa depan. Museum mengemas peninggalan masa lampau menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat mengenai masa lampau bangsanya. Hal ini sangat berguna dalam pendidikan karakter.

Dalam pidatonya tanggal 17 Agustus 1966, Bung Karno menyampaikan pesan jangan sekali-kali meninggalkan sejarah. Ini salah satu indikasi bahwa masa lalu adalah penting. Bagaimana kita bisa belajar tentang masa lalu. Museum memberikan jawaban, yaitu dengan menyajikan koleksi-koleksinya.

Koleksi museum yang merupakan jajak-jejak sejarah dapat menjadi media untuk mengetahui peristiwa yang terjadi ketika benda-benda tersebut berperan di masyarakat. Di Museum Benteng Vredenburg terdapat koleksi berupa kendhil dhalung yang pernah

dipergunakan oleh Mbak Mertopawiro (alias Mbah Sajuk) untuk merebus tiga butir telur ayam kampung untuk Pangsar Jenderal Soedirman. Melalui koleksi kendhil tersebut, masyarakat dapat mengetahui peristiwa masa lalu. Mengapa Pangsar Soedirman sampai ke tempat Mbah Mertopawiro yang berada di , Karangduwet, Paliyan, Gunung Kidul, jauh dari tempat tinggal Panglima Besar TNI waktu itu.

Di Museum Purbakala Pleret, tersimpan koleksi batu-bata bekas tembok Kraton Mataram di Pleret. Melalui koleksi tersebut masyarakat dapat mengetahui jika Kraton Mataram pernah berada di Pleret, mengapa berpindah, dan mengapa sekarang sudah tidak ada lagi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan bisa dijawab oleh informasi dari koleksi-koleksi museum.

Dalam hal ini, koleksi museum dapat diibaratkan sebagai jendela jaman. Melalui koleksi itu, kita bisa melongok dan melihat jaman sebelum kita, jaman dimana koleksi tersebut berperan. Melalui koleksi museum kita bisa melakukan perlawatan ke masa silam.



Pengunjung museum dengan mengamati serius diorama Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Mereka sedang menikmati nuansa perlawatan ke masa silam melalui koleksi museum. (Foto: Agus)

## Koleksi Museum Media Kontemplasi

Dari berbagai definisi museum yang berkembang, akan selalu mencantumkan masyarakat sebagai subyek yang harus dilayani. Itu artinya bahwa penyelenggaraan museum adalah bukan untuk bendanya (koleksinya), namun untuk masyarakatnya. Koleksi museum adalah bukan tujuan utama, namun sebagai sarana museum untuk melayani masyarakatnya. Melalui koleksi yang dikelolanya museum hendak membawa perubahan perilaku bagi masyarakat agar lebih berkarakter sesuai dengan visi dan misi museum yang ingin dicapai.

Dalam pendidikan kita mengenal tiga aspek yang ingin ditingkatkan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif lebih berorientasi pada pengetahuan (hafalan), aspek afektif lebih mengarah pada sikap atau mental, dan yang terakhir adalah aspek psikomotorik yang lebih menekankan pada ketrampilan atau tindakan.

Museum, meski tidak dapat disamakan dengan sekolah, namun dapat diidentikan dengan lembaga pendidikan tersebut. Museum juga masih bisa dikaitkan dengan ketiga aspek pendidikan tersebut. Melalui koleksi-koleksi yang disajikannya, diharapkan masyarakat dapat bertambah pengetahuannya. Perbendaharaan informasi menjadi bertambah, dari yang belum kenal menjadi kenal, dari yang belum tahu menjadi tahu. Hal ini erat kaitannya dengan nama-nama tokoh atau pahlawan yang benda-benda miliknya tersimpan di museum. Atau bahkan hasil temuan-temuan mereka banyak menghiasi etalase ruang pameran museum.

Dari koleksi tersebut, juga dapat diketahui latar belakang tindakannya sehingga koleksi tersebut memiliki peran. Tombak Kyai Rondhan, dipakai oleh pangeran Diponegoro untuk berperang melawan pasukan Belanda. Apa yang melatarbelakangi perlawanan beliau sehingga meletus Perang Jawa. Nilai-nilai apa yang melatar belakangi perlawanan tersebut, sehingga koleksi tersebut berperan, merupakan pelajaran tentang mental bagi generasi muda. Demikian pula tentang koleksi mantel dan tandu Pangsar Jenderal Soedirman akan memberikan pelajaran yang sama pula.

Dari pelajaran tersebut, diharapkan ada perubahan perilaku. Ada aksi dari masyarakat, khususnya generasi muda setelah melihat koleksi yang disajikan. Hal ini akan

berlangsung jika koleksi museum dimanfaatkan sebagai media kontemplasi bagi masyarakat pengunjung museum. Koleksi-koleksi lukisan dan benda-benda etnografi Kasultanan Yogyakarta, sangat sarat akan makna. Pelajaran berharga dapat diperoleh melalui kontemplasi dengan media koleksi museum. Kontemplasi dapat membawa kita ke nuansa perlawatan ke masa silam, dan belajar banyak mengenai masa silam. Nilai-nilai penting yang terkandung dalam koleksi museum dapat kita serap sebagai pelajaran yang sangat berharga.

## Penutup

Museum dan koleksi tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus meyat dan saling mendukung sehingga sinerginya akan membawa keduanya menjadi punya manfaat. Museum tanpa koleksi ibarat sangkar tanpa burung di dalamnya, terlihat indah namun tidak ada yang dapat dinikmati. Demikian pula koleksi tanpa museum, ibarat batu permata tanpa emban. Tidak punya makna nilai meski sangat berharga.

Museum dengan berbagai fasilitas yang ada di dalamnya diharapkan dapat mengelola koleksinya dengan baik. Koleksi adalah jiwa bagi museum, dan museum adalah raga dari koleksi. Mereka harus menjadi satu dan bersinergi bersama agar dapat beraktivitas. Koleksi museum sebagai roh, akan selalu menjadi sumber inspirasi bagi museum untuk berkegiatan dalam melayani masyarakat. Museum dengan koleksi-koleksinya yang memberikan banyak informasi menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik untuk generasi muda.

Mengutip kata bijak yang disampaikan oleh sejarawan dunia Cicero, bahwa orang yang tidak mengetahui peristiwa sebelum dia dilahirkan, selamanya akan tetap menjadi kanak-kanak, maka masa lalu adalah penting. Dengan mengetahui masa lalu, kita akan paham sejarah, asal-asul, dan jati diri kita dan bangsa kita. Dengan demikian kita akan tahu pula apa yang harus kita lakukan untuk melanjutkan cita-cita para pendiri bangsa. Kita akan menjadi dewasa, bukan kanak-kanak lagi, dan bertambah bijak dalam menentukan langkah menyongsong masa depan. Salam sahabat museum, museum di hatiku. (Vincensius Agus Sulistya, *Pamong Budaya Ahli Madya*)

RM Donny S Megananda

## Museum Masa Pandemi: Dari Layanan Publik Menjadi Konten Kreator

**M**useum yang sekarang ini dikelola secara profesional dan modern tidak lagi hanya lembaga yang merawat dan memelihara koleksinya yang berharga saja, namun juga harus mampu menjadi destinasi kunjungan yang menarik, dan hal ini saja sebenarnya sudah menjadi tantangan bagi pengelola, karena dengan museum menjadi destinasi, yang dalam hal ini kunjungan wisata, maka sudah harus “berkompetisi” dengan banyak wisata lain yang lebih menarik, seperti alam, kuliner atau bahkan pusat perbelanjaan baik tradisional maupun Mall yang pasti selalu bersolek.

Kaum milenial atau sekarang disebut gen-Z atau apapun itu sebutannya, dengan referensi dari media sosial atau hal yang viral, dan dengan semangat mudanya pastinya selalu ingin mencoba hal yang baru atau ingin merasakan sensasi yang berbeda dari tiap tempat yang menjadi pilihan kunjungannya. Inilah yang membuat banyak museum yang dalam eksistensinya juga dengan model pengelolaan bisnis wisata yang serius. Bisa kita contohkan hal ini seperti museum-museum di Kota Wisata Batu Malang : Museum Angkut, Museum Satwa, Museum Tubuh Manusia, dll. Kunjungan massal wisata rombongan menjadi target utama, dengan hitungan jumlah ribuan hingga puluhan ribu perhari, dengan tim pengelola yang superkompleks seperti halnya pengelola sebuah taman hiburan yang menuntut manajemen operasi yang canggih pula tentunya. Walaupun tentunya, sebagai namanya “Museum” tetap fokusnya tentu adalah koleksi benda yang dimilikinya.

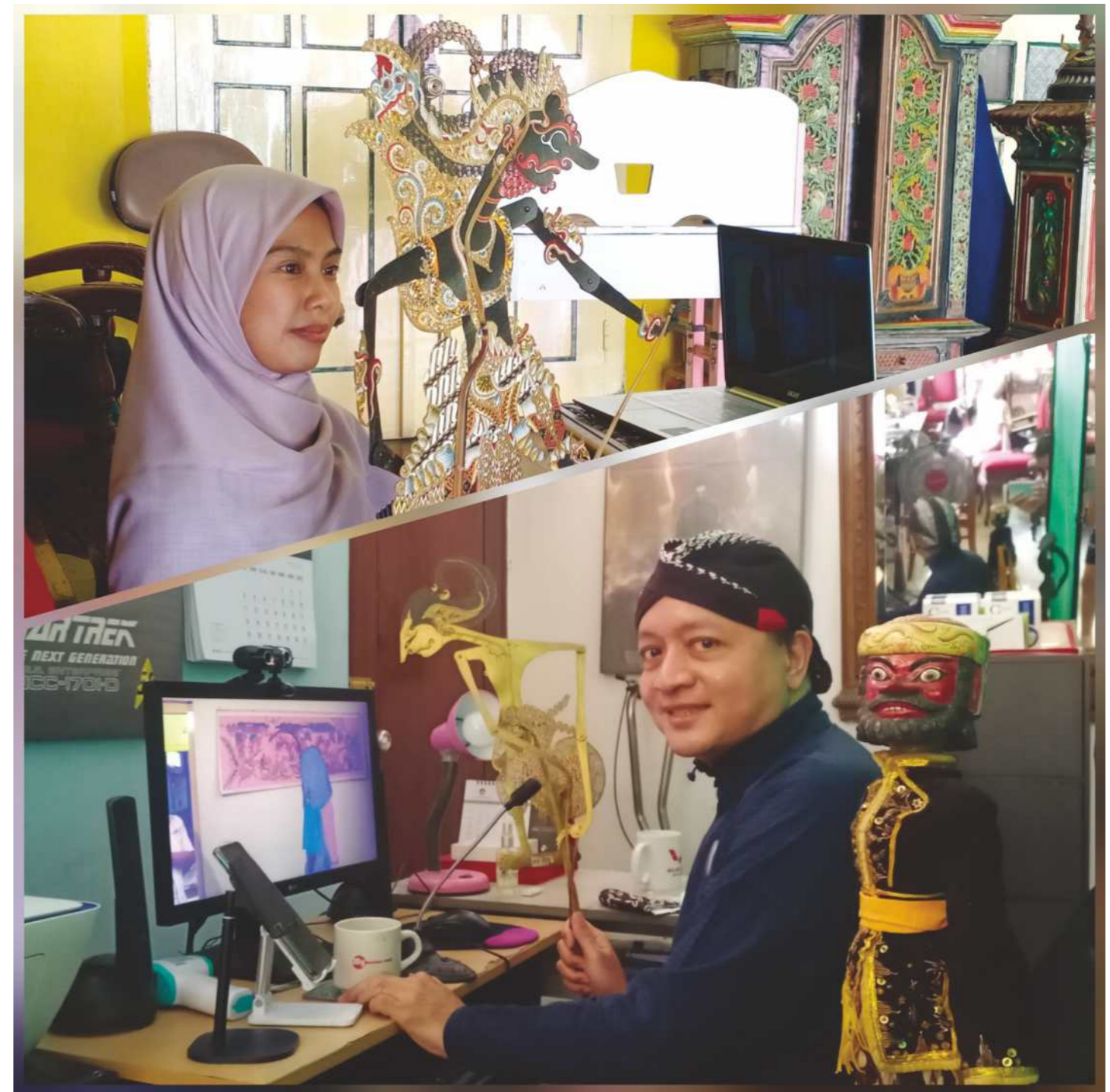
Namun, sejak tahun 2020 pandemi melanda seluruh dunia, dan berkelanjutan hingga saat ini, bahkan saat tulisan ini disusun masih ada PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) level 4 termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang membuat mobilitas pariwisata tak hanya dibatasi, bahkan termasuk dilarang

untuk berbagai persyaratan tertentu seperti wisatawan dari mancanegara atau luar daerah yang sudah tiada lagi atau sangat terbatas. Daerah seperti sebagian besar Bali yang hanya menggantungkan pada sektor wisata bahkan sudah kolaps dan banyak areal yang ditinggalkan para pengelolanya.

Hal ini tentu juga berimbas pada Museum, dimana pada bulan-bulan pertama pandemi tahun 2020 juga sudah harus mengikuti aturan Pemerintah untuk tutup total. Walaupun sekitar bulan Juli-Agustus 2020 sudah banyak yang mulai buka kembali dengan aturan protokol kesehatan yang ketat, sesuai adaptasi kehidupan baru seperti penyediaan tempat cuci tangan, hand-sanitizer, garis-garis untuk pembatasan pengunjung dan aturan jam atau hari layanan yang dibatasi, namun kenyataan bahwa pariwisata masih belum pulih jelas terlihat. Hal ini tentunya juga dialami oleh keseluruhan museum-museum baik anggota BARAHMUS DIY maupun Forum Komunikasi, bahkan ada museum yang belum melayani pengunjung kembali sejak awal pandemi.

Hal ini tentu mendorong pengelola museum untuk mengubah layanan pengunjung dari model penerimaan pengunjung langsung atau luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan), yang dimaksud tentunya memanfaatkan teknologi internet saat ini, dengan media gawai atau perangkat yang terkoneksi, baik telepon-pintar (smartphone) atau komputer baik laptop maupun komputer-meja. Sejak medio 2020, banyak museum yang mulai mengaktifkan atau menyegarkan kembali layanan metode daring ini seperti beberapa hal layanan yang dilakukan diantaranya:

1. Mengaktifkan kembali media sosial yang dimiliki, karena dahulu banyak museum menganggap media sosial hanya tambahan, kalau sekarang ini menjadi hal utama, seperti Facebook baik akun maupun halaman, Instagram, IGTV, Youtube, Twitter bahkan Tiktok.



Tur Virtual Museum Wayang Kekayon Yogyakarta tetap dengan memperkenalkan koleksi Museum di depan kamera komputer. (Foto: RMDonnySM)

2. Banyak museum atau pengelola yang aktif di kegiatan seminar daring, yang dahulu asing dengan platform media zoom, google-meet, webex sekarang dituntut piawai untuk “bermain” dalam hal ini, tak cukup bisa menghidupkan kamera atau suara, namun jika menjadi host atau pembicara juga dapat memainkan berbagi layar dan kemampuan berbicara di depan gawai masing-masing. Webinar penting karena menjadi media pengelola museum untuk “srawung

virtual” dan alat berjejaring paling efektif di masa pandemi ini.

3. Media komunikasi yang menjadi lebih sering dan menjadi layanan utama. Jika dahulu mungkin nomor telepon, sekarang setelah runtuhnya pin-blackberry maka tiap orang seperti wajib memiliki WA dan Telegram. Tentunya hal ini juga ditambah kuota dan koneksi internet yang memadai. Dan sekarang menjadi jamak jika rapat pun bisa dilakukan dengan

aplikasi ini, karena kemampuannya yang sudah lancar dan tentunya mudah digunakan oleh banyak orang.

4. Situs atau website museum yang diperbarukan, dengan banyak layanan langsung klik untuk komunikasi atau dengan tampilan lebih menarik dan interaktif.
5. Pengelola museum mulai menambahkan program Tur Virtual sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ada yang mempergunakan tur keliling dengan pemandu yang memakai alat gimbal-HP untuk mengikuti kamera berkeliling sambil menjelaskan benda koleksi yang ada di depannya dengan diantarkan penjelasan, ada yang memutar video keliling museum untuk sesudahnya melakukan interaktif tanya-jawab dengan peserta tur virtual setelahnya, atau yang paling canggih (sekaligus paling mahal, dan pastinya belum semua museum mampu melakukannya) adalah penggunaan kamera 360 dengan kemampuan pengunjung yang dapat melakukan kunjungannya sendiri dengan meng-klik hal yang dia inginkan pada tampilan museum di layar gawai atau komputernya masing-masing.

Hal-hal yang di masa pandemi sekarang ini menjadi semacam “keharusan” mengikuti dinamika perkembangan seperti diatas ini membuat pengelola museum harus cepat bertransformasi mengikutinya, dan hal ini memaksa sumber-daya yang dimiliki untuk mampu beradaptasi dengan kemampuan baru, tidak boleh beralasan “gaptek” lagi atau museum menjadi jarang dikenal lagi karena kurang disebutkan di dunia “dalam jaringan” ini. Hal ini yang menjadi tantangan sangat besar, karena pada umumnya SDM yang mohon maaf, banyak yang masih kurang mampu untuk cepat menyesuaikan diri, atau kebijakan pemilik/pengelola yang masih serba gamang dalam menghadapi situasi yang berkembang. Permasalahan utama adalah shifting atau perubahan paradigma ini: museum yang dahulunya banyak melayani pengunjung yang datang sebagai layanan publiknya, sekarang harus menjadi yang dinamakan konten kreator, pengisi konten media yang dimiliki, seperti FB, IG, Youtube dsb.

Kalau dahulu museum “berkompetisi” dengan destinasi wisata lain, maka sekarang museum seperti harus menjadi Atta Halilintar, Dedi Cobuzier dengan podcast-nya ...ya bayangkan seperti dalam webinar

pengelola museum harus berbicara dan harus menarik pengunjung yang menyaksikan juga di depan layar masing-masing... atau seperti Raffi Ahmad di dunia entertain atau komedian di layar teve yang dituntut mampu menghibur pemirsanya. Padahal lepas dari semua hal tersebut, semua dampak pandemi ya masih menjadi permasalahan di museum: pengelolaan koleksi, pemeliharaan, kebersihan dll. Bagi museum non-pemerintah tentu masih ditambah masalah keuangan masuk yang hampir tidak ada, bagaimana membayar biaya rutin seperti listrik, gaji pegawai, belanja keperluan lain termasuk alat-alat agar bisa menjadi destinasi daring tur virtual seperti diatas.

Museum dituntut saat ini untuk lebih kreatif dan tetap produktif, meski mungkin beberapa diantaranya masih dalam kondisi mode survival saat ini. Tentunya museum tidak hanya berdiam, karena semua tentu masih optimis memandang ke depan. Kehidupan setelah tiadanya virus, atau sudah ditemukan vaksin dan obat yang mujarab, atau semua penduduk sudah terlindungi vaksin sehingga kekebalan herd-immunity tercapai, wisata masih menjadi sektor potensial di masa depan. Apalagi “orang tua”nya museum yang dari tiga institusi: kebudayaan, pendidikan dan pariwisata. Kesemuanya gabungan juga menjadi hal yang menjadi tumpuan utama perekonomian Yogyakarta kita ini. Sekarang ini pengelola museum wajib belajar menjadi pengisi konten, harus piawai teknologi dan cakap berbicara depan kamera/layar justru menjadi bekal utama yang sangat signifikan mendukung kemajuan museum saat ini dan masa mendatang. Banyak even daring, selain belajar dan mendapatkan inspirasi juga akrab secara virtual dengan banyak komunitas, berjejaring sangat penting karena dengan webinar bisa menghubungkan dengan sahabat museum dari seluruh Indonesia bahkan dunia. Ada potensi pemasukan dari isian konten, misal seperti Youtube dan Tiktok, penyelenggaraan tiket Tur virtual, hingga pembayaran non-tunai yang memungkinkan keuntungan juga. Kesemua saat ini harus dimaksimalkan dengan memanfaatkan semua kemungkinan tersebut, dan tentunya sambil terus melaksanakan tugas utama pengelola museum dalam preservasi koleksi berharga peradaban Nusantara kita yang adiluhung. (RM Donny S Megananda, *Kabid Infokom dan Kerjasama BARAHMUS DIY*)

## Budiharja

# Pentingnya Pengamanan Museum

**P**engamanan museum seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan museum. Pengamanan museum, mencakup keamanan gedung atau bangunan, isi (tidak terbatas pada koleksi) dan para pengelolanya, serta pengunjung museum. Lebih luas lagi, mencakup pemeliharaan koleksi, asuransi, serta perlindungan dan pencegahan dari gangguan fisik lainnya dan gangguan alam (bencana) seperti vandalisme, kebakaran, banjir, dan sebagainya.

Oleh karena itu, salahsatu upaya yang perlu dilakukan adalah, lembaga museum harus memiliki perencanaan pengamanan yang menyeluruh yang diwujudkan dalam kebijakan pengelolaan museum dan kebijakan itu dilengkapi dengan prosedur standar operasi. Kedua hal ini dibuat secara tertulis dan disosialisasikan kepada para pekerja museum. Prosedur standar operasi pengamanan secara periodik perlu pula disimulasikan dalam bentuk latihan penanganan gangguan. Sehingga pengamanan museum yang secara umum bertujuan menciptakan suatu museum yang aman dan pengunjungnya merasa tentram serta nyaman selama berada di museum, dapat tercapai.

## Pengamanan Gedung

Keamanan gedung merupakan komponen yang esensial dalam hal pengelolaan museum. Pimpinan museum mempunyai tanggungjawab penuh untuk penciptaan kondisi aman semua gedung selama duapuluh empat jam. Museum besar memerlukan tingkat pengamanan yang lebih lengkap dibanding dengan museum yang lebih kecil. Bangunan tempat menyimpan koleksi dan ruang pamer, membutuhkan pengamanan tingkat (level) tertentu dan juga membutuhkan alat-alat kelengkapan pengamanan yang berbeda pula.

Museum-museum perlu membuat analisa untuk menemukannya tingkat kerawanan dan potensi risiko yang mungkin terjadi. Analisa itu dilakukan dengan memperhatikan lokasi museum, fisik semua gedung yang

dimiliki, dan lingkungan tempat museum berada. Umumnya hal yang mudah dilakukan dalam analisa itu adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut.

- a. Apakah museum berada di daerah ramai atau tidak ramai?
- b. Apakah lokasi museum merupakan daerah yang dikenal sebagai tempat dengan tingkat tindak kriminal tinggi?
- c. Apakah bangunan museum memiliki banyak jendela dan pintu?
- d. Apakah jendela dan pintu dibuat dengan konstruksi yang sulit untuk dirusak?
- e. Apakah bangunan dibuat dengan menggunakan material yang kuat?
- f. Apakah semua bangunan memiliki penerangan yang cukup memadai?
- g. Apakah pagar halaman museum cukup kuat dan berjarak tidak terlalu dekat dengan dinding bangunan?
- h. Apakah tanaman-tanaman yang ada dapat dijadikan jalan masuk atau tempat untuk sembunyi orang yang berniat untuk berbuat kriminal?

Jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas, digunakan sebagai pijakan atau dasar pembuatan kebijakan pengamanan dan perencanaan pengamanan gedung yang bersifat fisik dan elektronik. Pengamanan gedung yang bersifat fisik, misalnya museum hanya mempunyai satu pintu masuk dan keluar serta beberapa pintu untuk mengantisipasi situasi darurat. Konstruksi pintu dan jendela harus kuat dan kokoh, menggunakan material bangunan yang padat. Pintu darurat selalu dalam kondisi terkunci dan hanya dapat dibuka dari arah dalam (satu arah).

Pengamanan lain adalah mempekerjakan sejumlah personil Satuan Pengamanan (Satpam). Petugas satpam ditugaskan khusus mengawasi keamanan di dalam maupun di luar gedung, serta

lingkungannya selama duapuluh empat jam. Para petugas khusus ini harus diberi pelatihan agar tanggap terhadap keadaan darurat dan memiliki kemampuan menanggulangi tindak kriminal serta tindak anti sosial yang terjadi di museum. Mereka harus diberi kewenangan untuk menjaga secara ketat dan menyimpan semua kunci gedung yang ada di museum. Selain itu para petugas satpam harus mempunyai akses pada sistem pengamanan elektronik yang digunakan museum.

Museum dapat pula menggunakan perangkat pengaman elektronik. Beberapa alat pengaman elektronik yang umum dipakai di museum, antara lain :

1. Kontak magnetik, bekerja (alarm berbunyi) apabila jendela atau pintu dirusak.
2. Detektor getar, bila jendela atau pintu mendapat tingkat getaran tidak normal, maka akan memicu alarm berbunyi.
3. Kawat tersembunyi, berupa kawat halus yang diletakkan di pintu dan jendela. Apabila jendela dan pintu dibuka paksa, maka kawat akan menggeser tombol alarm.
4. Sinar infra merah yang tidak kasat mata dan pancaran sinarnya diatur dengan pola tertentu. Alarm akan berbunyi bila pancaran sinar infra merah terhambat oleh objek padat; atau sensor mendeteksi panas tubuh. Biasanya detektor infra merah diletakkan di koridor atau ruangan.
5. Kamera pemantau (CCTV) ditempat-tempat tertentu.
6. Detektor kaca pecah (*glass break detector*). Pada frekuensi kaca pecah pada jendela atau pintu alarm akan berbunyi.
7. Detektor asap (*smoke detector*). Bila sensor mendeteksi kepekatan asap tertentu, maka akan mengaktifkan alarm dan alat penyemprot air.
8. Sensor gelombang mikro. Digunakan untuk mendeteksi aktifitas atau gerakan di areal cakupan deteksi.
9. Sensor gerak (*motion detector*). Sensor akan mendeteksi gerakan yang terjadi di dalam areal cakupan deteksi dan pada saat yang bersamaan mengaktifkan kamera.
10. Panel kontrol. Semua alat pengaman elektronik yang digunakan di luar maupun di dalam gedung dihubungkan dengan program yang telah diatur disatu pusat pengendali.



Glass Break Detector salah satu peranti pengaman di museum untuk melindungi koleksi dalam vitrin. (Foto: Wikipedia)

### Pengamanan Koleksi

Satu hal yang patut selalu diingat oleh para pengelola museum, bahwa keamanan koleksi yang baik atau buruk berdampak pula pada reputasi kemampuan museum menjaga benda-benda hasil karya budaya umat manusia. Ruang pameran yang merupakan tempat yang dapat dikunjungi publik, mempunyai tingkat risiko gangguan yang sangat tinggi. Oleh karena itu setiap ruang pameran koleksi harus dilengkapi dengan sarana pengamanan elektronik yang baik dan dijaga atau dipantau secara berkala. Beberapa contoh titik yang sangat berisiko, antara lain:

1. Lemari pajang (vitrin).

Perhatian perlu diberikan pada vitrin yang berisi koleksi. Minimal terdapat dua titik yang perlu diperhatikan, yaitu keberadaan kaca dan bingkainya. Kedua hal ini sangat rentan terhadap gangguan tindak kejahatan mengingat kaca beserta bingkainya selalu dapat dengan mudah dirusak. Hal lainnya, adalah penempatan rumah kunci harus sedemikian rupa sehingga tidak mudah terlihat atau mudah dijangkau oleh publik. Demikian pula dengan penempatan engsel pintu atau bidang yang dapat dibuka harus memperhitungkan risiko dirusak.

Lemari pajang harus pula dilengkapi dengan beberapa alat pengaman elektronik, seperti detektor kaca pecah, sensor gerak, dan alarm. Bila museum mempunyai dana cukup besar, dapat melengkapi alat pengaman lemari pajangnya dengan cip elektronik yang dipasang disetiap koleksi benda budaya yang dipamerkan sehingga bila seseorang mengangkat koleksi tersebut akan mengaktifkan alarm.

2. Koleksi yang digantung di dinding.

Koleksi seperti lukisan atau koleksi lain yang dipamerkan dengan cara digantung di dinding harus benar-benar diperhitungkan kemungkinan risiko rusak atau dicuri dengan mudah. Lukisan atau benda lainnya itu harus diperkuat dengan menggunakan kawat penggantung atau sekrup yang bermutu baik; selayaknya pula kawat penggantung atau lukisan yang dipamerkan dipasang alarm atau terhubung dengan sistem alarm museum.

3. Museum sering pula memamerkan koleksi yang dimiliki dengan cara terbuka, diletakkan di atas suatu bidang penopang. Koleksi yang umum dipamerkan dengan cara ini, seperti patung, benda keramik, dan sebagainya. Setiap koleksi diberi batas, misal berupa tali atau panil atau pembatas lain, agar tercipta jarak yang cukup sehingga tidak mudah dijangkau oleh pengunjung museum. Pengaman elektronik selayaknya melengkapi koleksi yang dipamerkan secara terbuka ini, misalnya dengan memasang detektor gerak, kamera, dan alat pendeteksi lainnya.

### Pengamanan Pekerja Dan Pengunjung Museum

Ruang kerja perlu dibuat aman, pekerja museum tidak berhadapan dengan risiko luka atau sakit yang disebabkan oleh bahan dan alat kerja yang tidak layak atau kurang aman. Alat keamanan kerja, misal sarung tangan, kacamata pelindung, pakaian khusus, wajib disediakan untuk digunakan.

Ruang kerja khusus, misal ruang laboratorium atau ruang koservasi, wajib dilengkapi sarana kedaruratan seperti tempat membasuh muka dan tangan (wastavel) atau pancuran air (shower) bila terjadi seorang pekerja terkena cairan kimia, misalnya. Selain itu wajib pula tersedia perlengkapan pertolongan pertama (P3K).

Museum juga mempunyai tanggungjawab untuk memastikan setiap pengunjung yang datang aman, misalnya oleh kurangnya keterawatan bangunan ruang pameran atau penggunaan bahan-bahan bangunan yang berbahaya bagi kesehatan (penggunaan bahan yang mengandung asbestos).

Selain itu pengunjung harus pula aman dari risiko luka-luka, misalnya, yang disebabkan oleh ketidakakuratan atau kecerobohan peletakkan lemari pameran dan peletakkan koleksi. Bila kecelakaan terjadi

pada saat pengunjung menikmati sajian pameran, museum bertanggungjawab penuh atas kerugian yang terjadi. Oleh karena itu sangat umum berlaku tiket masuk museum sekaligus sebagai tanda pengunjung diasuransikan.

### Pengamanan Terhadap Bencana

Selain harus aman dari gangguan yang disebabkan oleh ulah manusia, seperti vandalisme, pencurian, kebakaran, dan perang; bahaya lain yang dapat mengancam bangunan, koleksi, dan manusia, adalah bencana yang disebabkan oleh alam seperti banjir, gempa bumi, gunung meletus, tanah longsor, dan sebagainya. Oleh karena itu museum wajib memiliki perencanaan penanggulangan bencana (disaster plan) beserta prosedur standar operasinya. Museum dapat melakukan upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan bencana dengan:

1. Memeriksa secara berkala semua instalasi listrik dan instalasi lainnya.
2. Menyediakan dan menempatkan alat pemadam api ringan (APAR) di tempat-tempat yang rawan terbakar.
3. Memasang tanda-tanda atau simbol-simbol larangan dan himbauan disemua ruangan museum, baik ruangan yang dapat dimasuki oleh pengunjung atau ruangan yang terbatas hanya untuk petugas museum.

### Penutup

Pengamanan museum adalah upaya atau tindakan perlindungan dan pencegahan bangunan, koleksi, dan manusia dari ancaman bahaya dan bencana yang disebabkan oleh alam dan manusia. Pengamanan bangunan, koleksi, serta pekerja museum dan pengunjung dapat dilakukan secara fisik maupun secara elektronik. Penggunaan perangkat pengaman elektronik disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan finansial museum.

Pengelola museum harus memiliki sistem pengamanan dan prosedur standar operasi yang didasari analisa potensi ancaman, baik ancaman oleh manusia maupun yang disebabkan oleh alam. Kebijakan pengamanan museum dan prosedur standar operasi wajib disosialisasikan kepada seluruh pekerja museum; dan secara berkala, museum melakukan simulasi atau latihan pencegahan secara berkala. (Budiharja, *Pemerhati Museum*)

Fajar Wijanarko

# Bojakrama: Ragam Perjamuan Hingga Pendidikan Etiket Meja Makan

Pada triwulan pertama 2021, Keraton Yogyakarta menggelar pameran dalam rangka Mangayubagya Tingalan Jumenengan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono X. Kali ini, tema besar dari pameran tersebut adalah perjamuan. Di samping Gusti Kanjeng Ratu Bendara ingin memamerkan berbagai koleksi perlengkapan perjamuan di keraton, alasan lebih konkrit dari penyelenggaraan pameran adalah letak geografis Yogyakarta dan Jawa sebagai kawasan agraris. Hal ini rupanya tertuang dalam pidato visi misi dan program calon gubernur Yogyakarta tahun 2012. Di dalam pidatonya, Sri Sultan Hamengku Buwono X berharap adanya perubahan paradigma mengenai pembangunan di Yogyakarta. Perihal ini secara serius diwujudkan dalam paradigma *amog tani dagang layar*, upaya pembaharuan pembangunan dari daratan menuju arah maritim. Pada paradigma baru tersebut, Gubernur mengaitkan memori sejarah-sosial dari tanah *Mentaok* ini. Sebuah kontestasi *among tani* yang merujuk pada lahan subur milik Pangeran Mangkubumi atas konsekuensi dari Perjanjian Giyanti. Tarik-menarik antara letak geografis dan sistem mata pencaharian hidup masyarakat Yogyakarta menghadirkan analogi kritis tentang menu-menu jamuan berbahan beras. Berbagai jamuan di kawasan agraris ini tidak terlepas pula ditemukan di Keraton Yogyakarta.

Pada upacara Malam Selikur, Sri Sultan Hamengku Buwono VII terdapat hidangan berupa nasi gurih, nasi putih, nasi merah, nasi kuning, nasi golong, tumpeng langgeng, tumpeng damar murup, tumpeng robyong terhidang lengkap dengan lauk pauk berupa ingkung ayam jago, rempeyek gereh, rempeyek kedelai, sambel goreng, ento-ento, daging ayam goreng, perkedel, tempe bacem, telur ceplok, kecambah, kemangi, jengkol, sambel pecel, sambel pencok, ikan giling, kedelai hitam goreng, mentimun, telur rebus bumbu lembaran, pecel lele, sedah



Terlihat berbagai perlengkapan jamuan yang tersedia di atas meja makan. Hal ini menunjukkan beragam olahan menu Eropa yang akan disajikan dalam jamuan makan malam bergaya *rijstaffel*. (Foto: Koleksi Museum Sonobudoyo)

ayu, janggan menir, krecek goreng, acar dan krupuk udang. Ada pula ketan, kolak, apem, rujak, jenang merah, jenang putih, roti dan buah-buahan seperti jeruk, jambu, rambutan, sawo manila, pisang raja dan manggis.

Di dalam jamuan ini, para bupati dan abdi dalem duduk memenuhi halaman timur Masjid Gedhe yang berbatasan dengan Alun-Alun Utara. Mereka duduk di atas tikar dan menyantap hidangan dengan tangannya. Karena makanan Jawa pada dasarnya disiapkan untuk dimakan sesuap demi sesuap sehingga tidak diperlukan pisau untuk memotong makanan yang ada di atas makan layaknya hidangan Eropa. Kebiasaan inilah yang melahirkan adab mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sebagai keharusan perjamuan Jawa. Mengenai menu jamuan di keraton, beberapa sastra babad mencatat menu seperti air teh, manisan, anggur, hingga tata aturan yang diterapkan pada setiap acara.

Penghujung abad ke-19 hingga paruh abad ke-20, penetrasi Budaya Eropa di ruas-ruas inti Budaya Jawa

semakin kentara. Pengaruh ini terjadi pula pada sektor kuliner, ditunjukkan dengan perubahan menu jamuan yang merujuk pada menu Eropa-sentris. Pada momen jamuan santap siang yang digelar oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII bersamaan dengan gladi bersih Pagelaran Wayang Orang tanggal 22-24 Juli 1933, terdapat menu ala Eropa seperti sup, udang gulung, hingga es krim. Poin penting yang menjadi perhatian bahwa sajian menu tersebut disajikan oleh *Davis House e.h. Bruins en Tijssen*, sebuah restoran pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Restoran ini dalam iklan di majalah *Mooi Indie* terdapat di kawasan Tugu, saat ini Jalan Marga Utama. Pada iklan tersebut terdapat keterangan *Hofleverancier van Z.H. Den Sultan van Jogjakarta* 'pemasok jamuan Sultan Yogyakarta', *Toegoe Telf No. 255 Djokjakarta*. Pada masa Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, sepanjang kawasan Tugu dan Malioboro juga menjadi sentra pertumbuhan toko Indo-Eropa.

## Toko Indo-Eropa di Yogyakarta

Konstruksi sosial di Yogyakarta berkembang pesat pada masa pemerintah Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Kawasan-kawasan strategis dari kota kerajaan mulai berubah menjadi ladang industri. Kawasan sepanjang *raja-marga* menjadi ruang tumbuhnya perekonomian Yogyakarta. Di samping warga Indo-Eropa yang mendirikan toko-toko menu olahan khusus, Pasar Beringharjo mulai dibangun secara permanen. Beringharjo kemudian mendapat julukan *Een de Mooiste Passers op Java* 'pasar terindah di Jawa'. Semakin permanen bangunan pasar sentral di kota kerajaan ini, para pedagang semakin banyak berdatangan pula. Keadaan ini berdampak pada munculnya variabel komoditi-dagang di Yogyakarta yang beranekaragam.

Pada tahun 1900-an, Moens dalam arsip Platen Album Jogja 20-23 mencatat bahwa tahun-tahun itu banyak juru masak hidangan Eropa di Yogyakarta. Ombak perubahan cita rasa Barat secara besar-besaran terjadi. Potret Yogyakarta pada saat itu benar-benar metropolit, terutama pada sisi kulinernya *kadosta ing wekdal punika sampun kathah tiyang ingkang mangertos damel dhaharan ingkang eca-eca* 'pada tahun-tahun itu sudah banyak orang yang mengetahui cara memasak makanan yang enak'. Moens menambahkan keterangan bahwa keraton kerap menggelar jamuan dengan menu-menu yang dipesan dari restoran *Bruinn en Tijssen*. Di sisi lain,

keraton juga melembagakan pramusaji yang dikenal dengan kelompok Abdi Dalem Kanca Sewidak.

Keterangan Moens ini menjadi jalan melihat perkembangan Yogyakarta berlatar sejarah pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Toko-toko Indo-Eropa membanjiri kawasan *raja-marga* (Toegoeweg dan Malioboro). Di dalam *Rijksblad van Sultanaat Djogjakarta Tahun 1922 No. 2 dan No. 3* yang lebih dulu dikutip oleh Fauziah dalam Jurnal Lembaran Sejarah, sedikitnya terdapat 12 toko yang menjual kudapan roti hingga es krim. Beberapa toko tersebut bernama Toko Roti Bruins en Tijssen, Toko Roti Poa Ping Hiem, Toko Permen dan Manisan Maison Voorhouders hingga *Tric-trac Ice Cream Palace* (Cabang Oen). Bukan hanya warga Indo-Eropa saja yang membuka toko di kawasan sentral kota kerajaan ini, data toko dan pemilik yang terdapat di *rijksblad* warga Tionghoa turut pula mengambil bagian. Selain toko, kawasan Toegoeweg-Malioboro juga banyak ditemukan restoran dan hotel. Pada keterangan Fauziah, restoran dan *snoephuis* (*snoep*= manis/ kue, *huis*=rumah) banyak tersebar di sepanjang Malioboro. Bahkan beberapa restoran di Malioboro ini tidak hanya menyediakan makanan dan minuman, tetapi juga menyediakan pub dan hiburan lainnya.

Mengenai bangunan hotel, Fauziah juga mencatat bahwa Malioboro pada masa itu seperti halnya kawasan pariwisata dengan deret hotel yang berjajar. Hotel Tugu, Hotel Mataram, Hotel Centrum, dan Grand Hotel de Djokja (sekarang Hotel Grand Inna Malioboro) merupakan hotel-hotel yang ditemukan pada periode 1800 akhir hingga 1900 awal. Diantara keempat hotel milik Eropa tersebut, Grand Hotel de Djokja merupakan hotel terbaru (1911), sedangkan Hotel Tugu berdasarkan iklan-iklan di surat kabar merupakan hotel tertua yang sudah ada pada tahun 1884 sebelum Stasiun Tugu selesai dibangun (Fauziah, 2018). Berbicara mengenai Hotel Tugu, pada akhir pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, hotel inilah yang menjadi pemasok makanan bagi Sultan.

Pada periode inilah Yogyakarta benar-benar mendapat satu 'tamparan budaya' Barat, terutama dalam hal perjamuan. Keterbukaan pasar dan ekonomi di Yogyakarta memiliki andil yang cukup besar dalam munculnya budaya *rijsttafel*. *Rijsttafel* sebagai budaya jamuan makan diungkapkan oleh Rahman sebagai sajian makan nasi yang dihidangkan secara spesial '*eten van de rijksmaaltijd een special tafel gebruikt*'. Pada jamuan

*rijsttafel* Abdi Dalem Sawidakan bertugas melayani tamu-tamu undangan di keraton.

### Pendidikan Etiket 'Perjamuan' Bagi Bangsawan

Perkawinan Jawa-Eropa dalam cita rasa di Keraton Yogyakarta tidak terlepas dari toko-toko Indo-Eropa sebagai pemasok bahan pangan untuk Sultan. Semenjak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V (1823-1855), keraton telah memiliki pemasok bahan pangan untuk jamuan. Pasokan bahan pangan tersebut dimonopoli oleh Berretty, seorang pengusaha Eropa di Yogyakarta. Residen R. de Filliettaz Bousquet (1830-1856) nampaknya menjadi tokoh yang berperan sebagai perantara antara Beretty dalam upaya pengadaan bahan pangan ke keraton. Ketika Beretty menetap di Yogyakarta, ia meminta izin Bousquet agar bisa diterima oleh Sultan sehingga dia bisa menawarkan jasa. Beretty berhasil mencapai sebuah kesepakatan dengan Sultan dan melaporkan hal ini pada residen. Sejak saat itu, dia akan menjadi pemasok tunggal bahan-bahan makanan, anggur, dan barang-barang serupa itu untuk keraton. Sultan Kelima sendiri membenarkan adanya kesepakatan ini, dan sekaligus meminta Bousquet untuk mencocokkan dan mengecek jumlah dan harga barang-barang yang dipasok, khususnya barang-barang yang diperuntukkan bagi pangeran.

Pada dekade berikutnya, tradisi bercita-rasa Eropa ini muncul dalam menu-menu jamuan kenegaraan maupun hidangan kegemaran Sultan '*kersanan-Dalem*'.



Suasana santap malam Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dengan J. Bijleveld pada perayaan 40 tahun kenaikan takhta Ratu Wilhelmina pada 10 September 1938 di Bangsal Manis. (Foto: Koleksi Museum Sonobudoyo)

Berbagai olahan menu Barat disajikan rapi dengan tata urutan yang sudah dirancang sedemikian rupa. Tata aturan dalam jamuan pun terlihat khitmat seperti pada dokumentasi Sultan Kedelapan saat menggelar perayaan 40 tahun kenaikan takhta Ratu Wilhelmina di Bangsal Manis. Pada dokumentasi koleksi Museum Sonobudoyo, nampak Gubernur Yogyakarta J. Bijleveld bersantap malam bersama Sultan dan permaisuri.

Mengenai jamuan kenegaraan ini, agaknya tidak hanya masyarakat Eropa yang beradaptasi dengan tata acara jamuan di Keraton-keraton Jawa, tetapi juga para bangsawan yang belajar etiket di atas meja makan. *Rijsttafel* memang bukan fenomena baru di kalangan bangsawan, sebab budaya Jawa sendiri telah terbiasa menyantap nasi dengan lauk-pauk yang melimpah. Hanya saja, metode dan tata urutannya berbeda. Di sisi lain, pendidikan dasar yang harus didapatkan oleh para bangsawan yaitu tentang kemampuan beradaptasi terhadap cita-rasa Eropa. Kondisi ini justru memberi inovasi menu yang lahir dari akulturasi kedua budaya besar tersebut. Pada pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII lahir menu-menu kegemaran Sultan seperti *roti jok* dan *bir jawa*. Sementara itu, pada periode Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, kegemaran Sultan yang memiliki akulturasi cita rasa barat di antaranya *selat usar*, *panekuk*, dan *manuk enom*. Pada periode pemerintahan selanjutnya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX memiliki kedekatan sosial dengan keluarga Belanda, sehingga kegemaran Sultan seperti *havermut*, *zwaartzuur*, dan *bluderdeg* bukan perkara asing bagi beliau.

Kegemaran Sultan terhadap olahan menu-menu Eropa bukan tanpa alasan. Moens dalam arsip yang disusun bersama Pigeaud menyebutkan bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono VI (1855-1877) memiliki hubungan dekat dengan Belanda. Kondisi ini melahirkan dampak sosial, yakni Sultan gemar menggelar pesta di keraton untuk menjamu kolega-kolega. Meski tidak dipungkiri, tradisi bersantap ala Eropa telah dikenal jauh sebelum Yogyakarta lahir. Dari ruang yang sempit ini, budaya Jawa-Eropa saling berakulturasi. Kedua budaya tersebut tidak jarang mengappropriasi satu sama lain, tanpa saling bertumpang-tindih. Warisan tradisi inilah yang terus digenggam hingga saat ini, yang membentuk Yogyakarta 20 dasawarsa berikutnya sebagai kota budaya. (Fajar). (Fajar Wijanarko, *Kurator Manuskrip Museum Sonobudoyo*)

Dwi Anna Sitoresmi

## Sosok di Balik RS. Mata Dr. Yap



Dr. Yap Hong Tjoen

(Foto: Dokumentasi Museum Dr. Yap Prawirohusodo)

**N**ama Yap Hong Tjoen tidak bisa dilepaskan dengan Rumah Sakit Mata Dr YAP. Sudah banyak orang mengenal rumah sakit ini, tapi belum banyak mengenal siapakah nama yang tertera pada nama rumah sakit tersebut. Kata orang "tak kenal maka tak sayang".

Yap Hong Tjoen lahir di kota Yogyakarta pada tanggal 30 maret 1885 dari keluarga yang berasal dari Yiomin, yaitu kota pelabuhan, Selatan provinsi Fujian, Cina. Keluarganya bermigrasi ke Indonesia. Ayahnya, Yap Ping Liem pernah menjabat sebagai kapiten pada tahun 1895-1903 dan meninggal dunia karena sakit kolera. Yap Hong Tjoen merupakan anak ke tiga dari 4

bersaudra, yaitu : 1. Yap Hong Sing (pernah menjabat sebagai kapiten pada tahun 1903-1931, menggantikan ayahnya) 2. Yap Hong Liat, 3. Yap Hong Tjoen, dan 4. Yap Hong An. Yap Hong Tjoen memiliki dua istri. Istri pertama Tan Souw Lien yang dinikahinya pada tahun 1909 dan mempunyai tiga orang anak, yaitu : 1. Yap Tien Nio, 2. Yap Kie Tiong, dan 3. Yap Kie Gie. Istri pertama meninggal dalam kecelakaan dan Yap Hong Tjoen kemudian menikahi adik dari istri pertama, yaitu Tan Souw Lee pada tahun 1924 dan mempunyai 2 orang anak 1. Yap Kie Han dan 2. Yap May Hwa.

Yap Hong Tjoen pada tahun 1911 belajar ilmu mata di Rijks Universiteit, leiden, Belanda dan pada tanggal 24 Januari 1919 berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu penyakit mata dengan judul disertasinya "*Gezichts veldbeperking en prognose der iridectomie bijglaucoom*". Selama di Belanda Yap Hong Tjoen tidak hanya menuntut ilmu atau menempuh pendidikan saja, namun beliau juga aktif dalam organisasi kepemudaan. Seperti halnya yang dilakukan bersama-sama dengan Soewardi Surjaningrat dan Jonkman pernah menerbitkan majalah "*Hindia Poetra* di I.V.S (*Indonesisch Verbond van Studeerenden*)" Hindie Poetra Kongres Perserikatan Pelajar Indonesia yang ketiganya duduk sebagai dewan redaksi. Yap Hong Tjoen juga aktif dalam perkumpulan-perkumpulan lainnya. Diantaranya Perserikatan Pelajar Indonesia yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Belanda. Dia juga masuk sebagai anggota perkumpulan "Chung Hwa Hui" dan bahkan pernah menjabat sebagai ketua.

Sepulang dari Belanda beberapa saat beliau tinggal di Batavia (Jakarta) karena beliau ditugaskan di rumah sakit Pusat CBZ (*Central Bungalow Ziekenhuis*) yang sekarang bernama RS. Umum Dr. Cipto Mangunkusumo, terletak di jl. Diponegoro no.71 Jakarta Pusat. Sewaktu di Batavia Dr. Yap Hong Tjoen bersama-sama dengan warga keturunan Tionghoa dan keturunan Belanda mendirikan perkumpulan dengan nama *Centrale Vereeniging tot Bevordering der Oogheelkunde In Nederlandsch-Indie* (CVO) pada tanggal 24 September 1920. Yang diketuai oleh Khouw Kim An. Dr. Yap Hong Tjoen merupakan salah

satu dari sembilan komisar. Adapun perkumpulan ini mempunyai masa bakti selama 29 tahun. Tujuan didirikannya perkumpulan ini adalah menolong penderita penyakit mata, memberantas kebutaan, dan memperbaiki nasib penyandang tunanetra serta memajukan ilmu penyakit mata. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan beberapa usaha, yaitu mendirikan rumah sakit, klinik mata, dan lembaga tunanetra. Selama satu tahun Dr. Yap Hong Tjoen bertugas di Batavia, kemudian oleh pemerintah Hindia-Belanda ditugaskan di Bandung yaitu di rumah sakit *Wilhelmina Gemuhen voo Ooglijders* dan sekaligus diangkat sebagai direktur rumah sakit tersebut. Setelah selesai bertugas di Bandung beliau kembali ke Yogyakarta. dan pada tanggal 20 Juni 1921 membuka Balai Pengobatan Mata di jl. Gondolayu 16, Yogyakarta, saat itu pasien yang memerlukan operasi dan rawat inap harus dikirim ke rumah sakit Petronella (sekarang R.S Bethesda).

Akhirnya untuk merealisasikan cita-citanya, Dr. Yap Hong Tjoen mendirikan sebuah rumah sakit khusus mata di yap boulevard (sekrang jl. Cik Ditiro No 5) diatas lahan seluas 22690m<sup>2</sup>. Arsitek bangunan dikerjakan oleh Eduard Cuypers, seorang arsitek dari Belanda. Rumah Sakit tersebut diresmikan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Mr. Dirk Fock pada tanggal 29 Mei 1923, yang sebelumnya peletakan batu pertama dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkoe Boewono VIII pada tanggal 21 Nopember 1922.

Rumah Sakit diberi nama "*Prinses Juliana Gasthuis voor Ooglijders*" yang artinya Rumah Sakit Putri Juliana untuk Penderita Penyakit Mata. Dan Dr. Yap Hong Tjoen menjabat sebagai Direktur Rumah Sakit tersebut s.d tahun 1948. Selanjutnya pada tahun 1942 saat kekuasaan Jepang masuk ke Indonesia, nama rumah sakit diganti menjadi Rumah Sakit Mata Dr. YAP hingga Sekarang. Saat itu rumah sakit tersebut sering disebut dengan rumah sakit CVO (Perkumpulan yang dahulu didirikan di Batavia pada tahun 1920) karena CVO dianggap sebagai cikal bakal berdirinya "*Prinses Juliana Gasthuis voor Ooglijders*" (Rumah Sakit Putri Juliana untuk Penderita Penyakit Mata).

Kemudian untuk melanjutkan cita-cita dan melaksanakan tujuan pendirian CVO, maka pada tanggal 12 September 1926, Dr. Yap Hong Tjoen mendirikan lembaga *Stichting Voerstenlandsch Blinden Instituut*, yang merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk

memberikan keterampilan pada penyandang tunanetra dari berbagai pelosok desa agar mereka dapat hidup mandiri dan sejahtera. Lembaga tersebut juga diketuai oleh Dr. Yap Hong Tjoen. Selanjutnya, satu tahun kemudian (1927) beliau mendirikan panti perawatan dan pendidikan keterampilan bagi tunanetra yang diberi nama Balai Mardi Wuto. Disini, para tunanetra diberikan keterampilan membaca huruf braille, mengetik huruf braille, membuat keset dari sabut kelapa, dan membuat karpet, serta keterampilan memijat.

Dalam perkembangannya, Balai Mardi Wuto berubah menjadi Yayasan Mardi Wuto (1991), kemudian berubah lagi menjadi Badan Usaha Mardi Wuto (1999), bahkan tahun 2008 masih mengalami perubahan menjadi Badan Sosial Mardi Wuto sampai dengan sekarang. Adapun tujuannya yaitu membantu pemerintah dibidang sosial dan kemanusiaan.

Saat itu "*Prinses Juliana Gasthuis voor Ooglijders*" (Rumah Sakit Putri Juliana untuk Penderita Penyakit Mata) merupakan Rumah Sakit Khusus Mata pertama yang didirikan di Hindia Belanda (Indonesia), sehingga menjadi acuan bagi rumah sakit-rumah sakit lainnya, bahkan pernah mendapat kunjungan dari direksi rumah sakit diberbagai Negara, diantaranya : dari Kementerian Kesehatan Tiongkok mengirimkan Dr. Wu Liem The sebagai utusannya, juga pernah mendapat kunjungan Prof. Fuchs dari Praha yang merupakan ahli penyakit mata yang terkenal di Dunia Internasional. Kemudian utusan dari Rocke Fellen Foundation mengirimkan seorang Amerika untuk tinggal beberapa bulan guna membuat film tentang penyakit mata dan tehnik operasi mata yang hanya dijalankan di rumah sakit ini.

Karir Dr.Yap Hong Tjoen berakhir setelah Beliau menyerahkan kekuasaannya kepada putra keduanya yaitu Dr. Yap Kie Tjong, atas pengelolaan sepenuhnya Rumah Sakit Mata Dr. YAP, juga Balai Mardi Wuto dan CVO sekaligus. Kemudian Dr. Yap Hong Tjoen beserta istri dan kedua putranya yang lain pindah dan bermukim di Negeri Belanda sampai dengan meninggalnya pada tanggal 20 Nopember 1952 di Den Haag. Untuk mengenang dan menghargai jasa-jasanya Dr. Yap Hong Tjoen, pada tanggal 22 Nopember 2014 beliau mendapatkan Anugerah Yap Award 2014 yang diselenggarakan oleh Yayasan Dr. Yap Prawirohusodo. Penghargaan tersebut diterima oleh cucunya Ir. Yap Tjay Hok dari Belanda. (Dwi Anna Sitoresmi, *Kepala Museum Dr. Yap Prawirohusodo*)

Gatot Nugroho

## Peran Museum HM. Soeharto Dalam Turut Serta Mendidik Generasi Penerus Bangsa



Patung Jenderal Besar Soeharto berdiri gagah di halaman depan Museum HM. Soeharto (Foto: Dok. Museum HM. Soeharto)

Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 adalah konstitusi negara Indonesia yang untuk pertama kalinya ditetapkan oleh para pendiri negara pada tanggal 18 Agustus 1945, sebagai hukum dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. UUD Tahun 1945 bukan hanya merupakan dokumen hukum tetapi juga mengandung aspek lain seperti pandangan hidup, cita-cita dan falsafah yang merupakan nilai-nilai luhur bangsa dan menjadi landasan dalam penyelenggaraan negara. Sebagai sumber hukum

tertinggi undang-undang dasar itu hendaknya menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di dalam alenia keempat Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia dinyatakan bahwa untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan

kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Pada BAB XIII, pasal 31 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 di nyatakan bahwa; 1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, 2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran nasional, yang di atur dengan undang-undang.

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pembelajaran. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Museum HM. Soeharto sebagai wahana Pendidikan sejarah bangsa yang bertugas memamerkan koleksi yang berkaitan dengan sejarah Presiden Republik Indonesia ke-2, mengenalkan suri tauladan Pak Harto kepada masyarakat dan generasi penerus bangsa mempunyai tugas sesuai dengan misinya yaitu :

1. Menjadikan museum sebagai bagian dari dari edukasi pendididkan sejarah anak bangsa untuk mengenang kejuangan, prestasi dan pengabdian yang di berikan oleh Bapak Pembangunan HM. Soeharto.
2. Menjadikan museum sebagai tempat untuk meningkatkan dan memantapkan jiwa nasionalisme dan wawasan kebangsaan bagi masyarakat umum, dan pemuda sebagai generasi penerus bangsa.

3. Menjadikan museum sebagai sumber inspirasi bagi generasi penerus agar nilai-nilai kejuangan yang terkandung didalamnya menjadi pelajaran berharga untuk menyongsong masa depan bangsa.

Tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tidak akan bisa terlaksana dengan maksimal apabila menjadi tanggung jawab negara semata. Untuk mencapai kecerdasan yang menyeluruh bagi masyarakat dan anak bangsa maka peran semua komponen bangsa ini harus saling bekerja sama, saling mengisi, gotong royong, bahu membahu dan bersama-sama mewujudkan masyarakat yang berilmu pengetahuan tinggi, cerdas, dan berprestasi serta berakhlak mulia. Salah satu komponen bangsa atau Lembaga yang punya tanggung jawab untuk membantu pemerintah untuk mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa ini adalah museum. Menurut ICOM ((International Council of Museums), museum adalah suatu lembaga permanen yang tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum, bertugas mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan warisan manusia dan lingkungannya baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud untuk tujuan Pendidikan, pengkajian dan kesenangan

Museum HM. Soeharto atas dasar Visi dan Misinya telah melaksanakan upaya mendukung pemerintah dalam memberikan edukasi tentang wawasan kebangsaan, nasionalisme, kepemimpinan dan suri tauladan Presiden Republik Indonesia ke-2 (dua). Beberapa upaya yang di lakukan oleh Museum HM. Soeharto dalam mendukung museum sebagai bagian dari sumber pendidikan bangsa adalah :

1. Museum menjadi bagian dari edukasi tentang wawasan kebangsaan, nasionalisme dan Pendidikan kepemimpinan bagi generasi penerus bangsa. Dari data pengunjung tahun terakhir sebelum pandemic covid 19 dalam kami sampaikan sebagai berikut ; Pada tahun 2019 jumlah pengunjung mencapai 130.954 orang, dimana sebanyak 69.681 adalah pelajar, sehingga museum mampu mengenalkan koleksinya dan mengedukasi kepada generasi penerus bangsa sebanyak 53,2 %. dari total pengunjung tahunan. Pada tahun 2020 walaupun jumlah pengunjung pergerak menurun tajam karena adanya pandemi covid 19 yang

di mulai pada bulan Maret 2020, jumlah pengunjungnya museum sebanyak 20.694 orang dan untuk pengunjung dari kalangan pelajar hanya terjadi pada bulan Januari dan february 2020, sebanyak 10.302 orang atau sebanyak 50 %. Dari total jumlah pengunjung tahunan. Pada tahun 2021 ini dalam situasi pademi covid 19 masih berjalan dan di lanjutkan penetapan masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sampai akhir bulan Juli 2021 jumlah pengujung museum sebanyak 3.774 orang dengan jumlah pengunjung pelajar sebanyak 2.797 siswa dengan kunjung museum secara virtual atau sebanyak 74,1 %. Dari data pengunjung di atas dapat di simpulkan bahwa walaupun masih dalam suasana pendemi covid 19 dan pada masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat museum masih tetap eksis memberikan edukasi kepada masyarakat dan pelajar dengan kreatifitas melaksanakan yg menyesuaikan dengan kondisi saat ini dengan metode Kunjung Museum secara Virtual/ Virtual Tour ternyata secara prosentase justru ada peningkatan yang nyata, dari 50 % menjadi 74,1 %.

2. Pada masa pandemic covid 19 ini museum tetap menerima siswa SMK dan Perguruan Tinggi untuk melaksanakan Praktek Kerja Lapangan. Dengan memberikan teori dan plaktek lapangan bagaimana mengelola museum sebagai wahana edukasi sejarah bangsa dan sebagai bagian dari destinasi wisata. Selama dua tahun terakhir ini museum telah membantu pelakasanaan PKL secara bertahap masing-masing selama 3 bulan dari SMK Negeri 1 Sewon, Kabupaten Bantul sebanyak 10 siswa dan 10 mahasiswa dari Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta.
3. Museum memberikan ijin penelitian dan melakukan pendampingan di kepada 2 (dua) mahasiswa yaitu : Sdr. Muhammad Bintang Akbar, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul penelitian “ Pemanfaatan Soeharto Corner sebagai Media Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1. Sedayu” dan Sdr. Abraham Agudjir, mahasiswa Sekolah Tinggi AMPTA Yogyakarta dengan judul penelitian “ Dampak Keberadaan Museum HM.



Soeharto Corner berada di “Loka Ghana”, Perpustakaan SMAN 1 Sedayu, Bantul (Foto: Dok. Museum HM. Soeharto)

4. Museum HM. Soeharto menjalin kerjasama dengan Perpustakaan “Loka Ghana” SMA Negeri 1 Sedayu, Kabupaten Bantul dengan membentuk Soeharto Corner sebagai media pembelajaran sejarah bangsa bagi siswa-siswinya. Pada tahun 2021 ini Perpustakaan Loka Ghana SMA Negeri 1. Sedayu berhasil menjadi juara I (satu) Lomba Perpustakaan SLTA se Daerah Istimewa Yogyakarta yang di selenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah dan berhak mewakili DIY dalam ajang lomba Perpustakaan di tingkat nasional.

Komitmen untuk selalu mendukung program Pendidikan nasional, dan turut serta dalam melaksanakan amanat Undang-undang Dasar Negara Republik Indoneia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan cita-cita yang selalu disampaikan oleh Alm. Bapak H. Probosutedjo, pendiri museum sehingga dituangkan dalam Visi dan Misi Museum HM. Soeharto. (Gatot Nugroho, *Kepala Museum HM. Soeharto*)



Kolonel Sus Yuto Nugroho

## Kuda Liar Koleksi MUSPUSDIRLA

**Kehadiran pesawat OV-10F Bronco di Indonesia terkait dengan regenerasi alutsista TNI Angkatan Udara. Walaupun sudah dipensiunkan sejak tahun 2009, namun kiprahnya dalam operasi-operasi tempur tidak dapat dilupakan.**

Sebelum kedatangannya, 10 penerbang dan 24 teknisi dari Skadron Udara 3 dikirim ke Patrick Air Force Base Florida Amerika Serikat untuk mengikuti pendidikan. Kesepuluh penerbang calon pengawak pesawat OV-10F Bronco ini mengikuti pendidikan selama 7 bulan, dari bulan Februari hingga September 1976. Sedangkan para teknisi dari bulan Maret hingga Agustus 1976.

Kedatangan pesawat OV-10F Bronco dilakukan beberapa tahap hingga genap berjumlah 16 pesawat. *Home base* Si Kuda Liar berpindah-pindah. Bermula dari Skadron Udara 3, pindah ke Skadron Udara 1 dan terakhir di Skadron Udara 21. Kesemuanya di Pangkalan Udara Abdulrachman Saleh, Malang.

Tahap pertama datang tiga pesawat pada tanggal 28 September 1976. Perjalanan menuju Indonesia menempuh *route ferry* dari San Fransisco – Honolulu – Guam – Manado dan Halim Perdanakusuma Jakarta. Setiba di Indonesia, kehadirannya tidak disia-siakan. Pesawat OV-10F Bronco langsung unjuk diri di peringatan Hari Ulang Tahun Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) tanggal 5 Oktober 1976. Setelah itu di bulan yang sama, pesawat yang mampu terbang pada kecepatan sekitar 560 kilometer/jam ini juga langsung diterjunkan ke daerah operasi pemulihan keamanan di daerah Nusa Tenggara Timur.

Pada mulanya keenam belas pesawat OV-10F Bronco memiliki registasi S-101 sampai dengan S-1016, namun pada tahun 1979 registrasi S (*Surveillance - Pengintai*) diganti dengan TT 1001 hingga TT 1016. Penggantian registrasi disesuaikan dengan peran dan fungsinya sebagai pesawat Tempur Taktis.

Untuk menambah garang dalam melaksanakan tugas-tugas operasi keamanan dalam negeri, pesawat OV-10F Bronco dilengkapi dua pucuk senjata kaliber 12,7 mm, roket dan mampu membawa bom seberat 100 - 250

kilogram. Salah satu keunggulan pesawat OV-10F Bronco yaitu dinding dan lantai kabin pilot maupun kopilot dilapisi baja yang tahan tembakan dari jarak dekat. Keunggulan ini membuat awak pesawatnya percaya diri saat melakukan terbang rendah di daerah operasi.

Pesawat OV-10F Bronco juga mempunyai kemampuan untuk melaksanakan penerjunan pasukan. Sejumlah negara pengguna pesawat OV-10 F Bronco selain Indonesia diantaranya Amerika Serikat, Jerman, Maroko, Kolombia, Republik Dominika, Thailand, Filipina dan Venezuela. Dari sejumlah negara pengguna pesawat OV-10F Bronco. Namun hanya Indonesia yang pernah melakukan *dropping* pasukan. *Dropping* dilakukan dua kali setelah uji coba. *Dropping* pertama tahun 1982 di Lanud Iswahjudi Madiun dan *dropping* kedua di Phuket Thailand pada tahun 1985.

Di banyak kejadian, pesawat OV-10F Bronco mampu terbang dengan baik walaupun menggunakan satu mesin, salah satunya saat memberikan Bantuan Tembakan Udara (*Close Air Support*) di sektor tengah wilayah timur Nusa Tenggara Timur. Kala itu satu Kompi dari Batalyon 407 terpisah dari induknya dan terjadi kontak senjata dengan para pengacau keamanan. Jumlah pengacau kemanan jauh lebih banyak sehingga satu Kompi dari Batalyon 407 tersebut perlu bantuan.

Unsur tempur OV-10F Bronco segera berangkat memberikan bantuan. Setelah di atas sasaran, pesawat yang juga mendapat julukan Kampret ini segera menghamburkan peluru, menembakkan roket dan menjatuhkan bom. Para pengacau kemanan dapat dipukul mundur. Satu pesawat terkena tembakan yang menyebabkan salah satu mesinnya mati. Namun masih dapat kembali ke *home base* dengan selamat di pangkalan Aju yang terletak di sebuah distrik di ibukota wilayah timur NTT

Dalam pengabdian selama 30 tahun lebih, catatan operasi keamanan dalam negeri yang dilakoni pesawat OV-10F Bronco boleh dikata paling banyak jika dibandingkan dengan pesawat tempur lain, yang dimiliki TNI Angkatan Udara saat itu. Sebut saja Operasi Seroja di kawasan timur Nusa Tenggara Timur, Operasi Tumpas di Irian Jaya, Operasi Guruh Petir di daerah Manado, Operasi Rencong Terbang di Aceh hingga Operasi Oscar yang digelar di Selat Makassar dan Laut Flores. Semua operasi yang melibatkan pesawat OV-10F Bronco dalam rangka menegakkan wibawa dan kedaulatan NKRI. (Kolonel Sus Yuto Nugroho, *Kepala Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala*)



Pesawat OV-10F Bronco Yang Cukup Besar Jawanya Menghias Tata Pameran Outdoor Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala (Foto: Dokumentasi Museum TNI AU Dirgantara Mandala)



Pesawat OV-10F Bronco sedang mengangkasa (Foto: Dok. Museum TNI AU Dirgantara Mandala)

Mendengar istilah Kuda Liar, yang terlintas dalam pikiran adalah susu atau kuda tunggangan para koboi di film Hollywood. Namun Kuda Liar yang menjadi koleksi Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala (Muspusdirla) jauh dari wujud kuda tunggangan apalagi berkaitan dengan susu. Kuda Liar koleksi Muspusdirla adalah pesawat OV-10F Bronco.

Kehadiran pesawat OV-10F Bronco di Indonesia tidak terlepas dari niat pimpinan TNI AU untuk memodernisasi alat utama sistem senjata (alutsista) di era tahun 70-an. Kehadiran pesawat yang juga dikenal dengan sebutan Si Kuda Liar itu, dimaksudkan untuk mengganti pesawat Cocor Merah, julukan P-51 Mustang yang dinyatakan “*phase out*”.

Pesawat OV-10F Bronco adalah pesawat tempur bermesin *turboprop* ganda. Pesawat buatan North American Rockwell tahun 1967 ini memperkuat TNI Angkatan Udara lebih dari 30 tahun sejak kedatangannya pada bulan September 1976.

Trias Indra Setiawan

# Museum Sebagai Wahana Anak-anak Dalam Mengenal Budaya

**A**nak adalah permata kehidupan, mereka adalah harapan bagi setiap era yang telah kita lalui. Sebuah tunas bangsa yang kelak akan menjadi pemimpin dan penggerak kesejahteraan, kemakmuran, kedamaian Nusantara. Terbukti di belahan dunia di setiap negara, bangsa yang menyiapkan dan memberikan layanan terbaik sejak dini bagi anak-anak akan menjadikan generasi unggul dan sangat berperan untuk masa depan.

Museum sekarang ini dinilai mempunyai peran lebih untuk memberikan fasilitas dan kegiatan yang salah satunya bersifat kesenangan dan edukasi. Hal ini merupakan salah satu fokus utama Museum Wayang Beber Sekartaji untuk berjuang. Museum yang terletak ditengah kampung menjadi potensi besar ditengah gempuran hal-hal yang bersifat moderen yang sudah mempengaruhi pola pikir anak-anak. Salah satu dampak yang saat ini bisa dirasakan para orang tua adalah adanya game online. Walaupun beberapa memberikan dampak positif, tak sedikit juga yang memberikan efek negatif yang bisa berdampak sangat jelas dalam perkembangan anak-anak dalam kehidupan sosial.

Salah satu kekuatan Museum Wayang Beber Sekartaji adalah kami mempunyai Sanggar Seni Budaya Bhuana Alit. Museum yang kecil namun indah sangat berperan dalam memberikan tempat bagi dunia anak-anak khususnya di wilayah sekitar keberadaan museum. Sanggar Seni Budaya Bhuana Alit memberikan fasilitas untuk belajar mengenal kebudayaan. Memberi kesempatan untuk bermain gamelan, mengenal dunia seni, kertas kuno Dluwang, dan lain sebagainya.

Perjalanan Sanggar Seni Budaya Bhuana Alit terbukti sudah berjalan baik selama delapan tahun ini. Bagi kami yang terpenting untuk anak – anak adalah mengenal budaya dengan kesenangan. Karena berawal dari rasa senang mereka akan mudah dalam belajar. Dari TK, SD, SMP semua mempunyai dunianya sendiri-sendiri. Dan untuk sebuah pengalaman indah mereka sudah ikut berpartisipasi Pentas Wayang Beber di berbagai tempat.



Potret keceriaan anak-anak Sanggar Bhuwana Alit asuhan Museum Wayang Beber Sekartaji (Foto: Dok. Museum Wayang Beber Sekartaji)

Yang membuat goal bagi Museum Wayang Beber Sekartaji adalah respon para orang tua terhadap kami. Mereka menyambut baik segala kegiatan di Museum Sekartaji. Mereka berpendapat bahwa jika anak-anak mereka berkegiatan di museum akan terarah dan malah tidak bermain ditempat lain tidak seharusnya mereka kunjungi. Kemajuan teknologi memang hakikatnya penting bagi kita semua. Namun perlu dimengerti bahwa seyogyanya disaring dan diambil sisi positifnya. Serta “Sithik Edhing” terhadap akar rumput tradisi kita sehingga akan beroleh keseimbangan yang indah.

Museum Wayang Beber Sekartaji tidak hanya memberikan pelayanan kegiatan Kebudayaan terhadap anak-anak anggota Sanggar Bhuana Alit. Namun juga setiap pengunjung dalam hal ini keluarga yang bersama anak-anak. Hal yang sederhana yang bisa kami sajikan justru akan menjadi pengalaman tak terlupakan untuk mereka. Kita memberi kesempatan untuk memainkan gamelan, wayang beber, kertas kuno dluwang dan pengetahuan perkembangan wayang beber di dunia milenial. Anak-anak Bangsa Indonesia yang berwawasan maju dan bangga akan budaya kearifan lokal Nusantara. (Trias Indra Setiawan, Kepala Museum Wayang Beber Sekartaji)

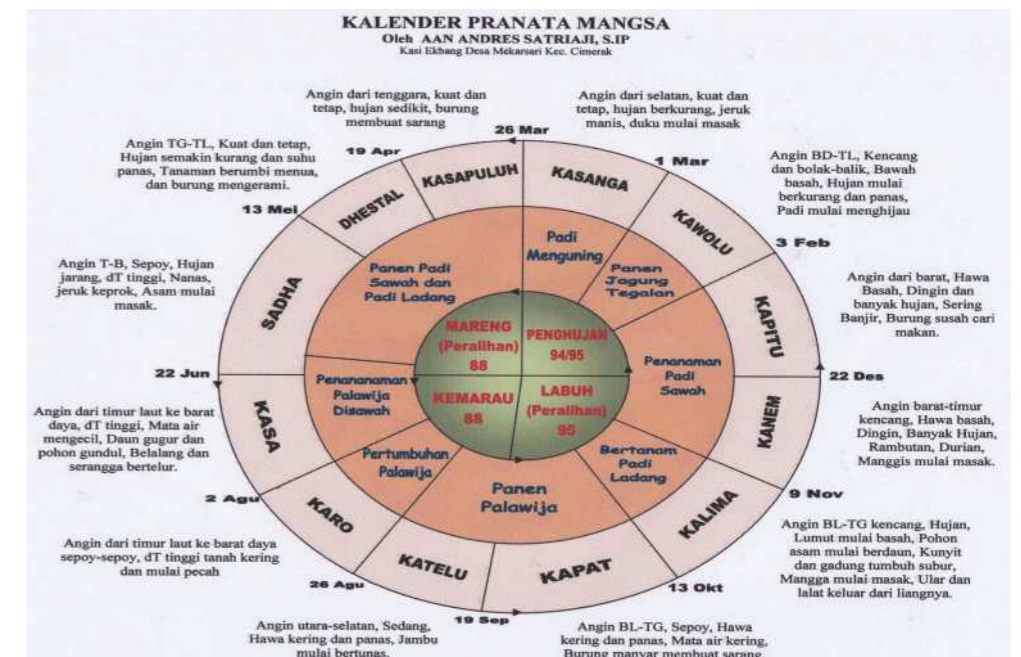
Kristya Mintarja SPD., MEd. St

# Generasi Milenial Mencintai Pertanian Menyongsong 1 Abad Indonesia Merdeka 2045

**S**alah satu ukuran tingkat kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa salah satu indikatornya adalah kemakmuran dan kesejahteraan para petani. Karena peran petani sangat strategis untuk memenuhi kebutuhan pokok warga negara dalam bentuk pemenuhan pangan. Oleh karena itu tatakelola dan pengembangan dunia pertanian harus menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional.

Indonesia sebagai negara agraris dapat memainkan peran yang cukup besar dalam percaturan pergaulan global dalam bidang pertanian. Sampai saat ini peran itu belum maksimal, sehingga seluruh komponen bangsa harus bahu membahu, bersatu padu memajukan dunia pertanian agar menjadi negara yang memiliki kemampuan tatakelola pertaniannya memadai melalui gerakan modernisasi pengelolaan pertanian baik dalam mekanisme pengelolaan lahan sampai pada pengadaan bibit-bibit tanaman pertanian yang berkualitas. Kerjasama dunia industry, perguruan tinggi, instansi terkait dan para pelaku/praktisi pertanian harus membentuk dan membangun sinergitas yang solid untuk memajukan dunia pertanian.

Lebih dari pada itu tatakelola perdagangan produk-produk pertanian harus kompetitif dalam arti kesejahteraan bagi para pelaku pertanian harus menyajikan. Pemerintah harus mampu menciptakan suasana perdagangan pertanian yang mampu mensejahterakan para petaninya. Apabila dunia pertanian mampu mensejahterakan para pelaku pertanian akan memberi dampak ketertarikan bagi generasi muda atau generasi milenial untuk menggeluti dunia pertanian.



## Potret Pertanian Masa Lalu

Jejak sejarah bangsa Indonesia pada awalnya adalah negara maritim. Hal itu secara tersurat dalam lagu yang cukup terkenal yaitu “Nenek Moyangku orang pelaut”. Kemampuan menguasai lautan nampak dari jejak-jejak yang ada di berbagai belahan dunia khususnya di Kawasan Asia dan Afrika.

Seiring perjalanan waktu peradaban bangsa Indonesia mengalami pergeseran dari bangsa maritim menjadi bangsa Agraris. Potret petani Indonesia menggambarkan wajah-wajah penuh optimisme dengan kemampuan analisis yang tajam. Petani masalah adalah petani-petani modern pada jamannya. Setiap tahapan pengelolaan pertanian melalui mekanisme yang ilmiah dan sistematis. Hal ini dapat kita lihat dari jejak-jejak adanya tahapan dalam pengelolaan pertanian, antara lain:

### 1. Pranata Mangsa

Pranata Mangsa adalah kalender pengaturan waktu tanam. Para petani sangat memperhatikan waktu

tanam. Jadi tidak sembarangan menanam pada maupun palawija (Jagung, Kacang, Kedelai dan lain-lain). Karena ada waktu-waktu tertentu untuk menanam setiap jenis tanaman.

## 2. Adaptasi peralatan dalam pengolahan lahan

Kemampuan adaptasi para petani pada jaman dulu sangat mumpuni terutama dalam melengkapi peralatan pertaniannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peralatan yang berbeda-beda di tiap-tiap daerah, antara lain:

### a. Bentuk Cangkul

Sampai saat ini dapat kita lihat bentuk dan ukuran cangkul di beberapa daerah saling berbeda. Panjang kayu pegangan (dalam bahasa Jawa disebut dengan “dhoran”), ukuran mata cangkul (dalam bahasa Jawa disebut dengan “bawak”) daerah satu dengan yang lain berbeda-beda. Salah satu alasan perbedaan bentuk dan ukuran adalah karakter lahan yang di garap antara lain karakter tanah, tinggi rendah dataran dan lain-lain.

### b. Pembajak

Seperti pada cangkul yang bentuknya diadaptasikan pada karakter tanah dan ketinggian dataran, maka bentuk bajakpun mengalami adaptasikan pula. Bentuk dan mata pembajakpun berbeda-benda untuk setiap daerah terutama disesuaikan dengan karakter tanah yang pasir, tanah liat, gambut dan lain-lain akan berbeda mata bajaknya, termasuk panjang-pendeknya pembajaknya.

### c. Sabit/Arit

Kondisi alam dan lingkungan pertanian mendorong kreatifitas para petani untuk menyesuaikan bentuk peralatan pendukungnya seperti sabit (dalam bahasa Jawa disebut “arit”). Kondisi tanaman gulma atau rumput yang tumbuh di area ladang atau sawah akan mempengaruhi desain bentuk sabit yang akan digunakan untuk pemotongan rumput atau gulma yang ada di wilayah tersebut. Dengan demikian setiap wilayah atau daerah memiliki bentuk sabit yang berbeda-beda.

## 3. Pengelolaan Pertanian

Untuk meningkatkan kesuburan dan produktifitas hasil pertanian para petani sudah menggunakan tahapan pengelolaan yang cukup sistematis. Untuk melihat peralatan pertanian tradisional dapat dilihat di Museum Tani Jawa.

## Merancang Wajah Pertanian di Masa Yang Akan Datang

Tata kelola pertanian jaman dulu memanfaatkan lahan yang luas, artinya produktifitas hasil pertanian akan sangat bergantung dengan luas lahan yang dikelola. Semakin luas lahan yang dikelola akan semakin banyak/tinggi hasil pertanian yang dihasilkan. Sehingga para petani-petani yang memiliki atau menggarap lahan yang luas tingkat kesejahteraannya semakin tinggi. Namun seiring perkembangan teknologi dunia pertanian mengalami perubahan tatakelola, lahan bukan lagi satu-satunya faktor penentu besarnya produktifitas hasil pertanian. Berbagai rekaya telah dilakukan antara lain:

### 1. Rekayasa Genetika

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian, para pakar pertanian telah melakukan terobosan rekaya genetik terhadap bibit-bibit tanaman pertanian, sehingga hasilnya berkualitas, jumlahnya banyak, tahan hama, pertumbuhannya cepat. Dengan demikian pada lahan yang sempit tetap dapat menghasilkan jumlah panen yang banyak.

### 2. Rekayasa pupuk dan obat

Untuk mempercepat pertumbuhan dan tahan hama maka dilakukan juga rekaya pupuk dan obat-obatan pertanian. Hal ini menjadikan tanaman akan cepat tumbuh, subur dan tahan terhadap serangan hama. Dengan rekayasa pupuk dan obat produktifitas hasil pertanian akan semakin meningkat

### 3. Rekayasa media

Dengan meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan tempat tinggal berupa rumah tinggal juga semakin meningkat. Peningkatan jumlah rumah tinggal menyebabkan adanya perubahan fungsi lahan. Banyak lahan-lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan perumahan. Dengan berkurangnya lahan pertanian, maka diperlukan rekayasa lahan pertanian dari persawahan dengan media tanam yang dapat direkayasa anantara lain dengan plastik, botol bekas, pipa plastik dan barang-barang bekas lainnya.

Dengan berbagai rekayasa dalam dunia pertanian maka wajah pertanian tidak lagi menampilkan petani-petani yang berpenampilan kumuh, tetapi akan melahirkan petani-petani berdasi yang bergengsi, sehingga akan menarik para generasi milenial untuk terjun dalam dunia pertanian yang modern dengan tingkat produktifitas pertanian yang tinggi. Petani milenial, petani masa depan siap menyongsong generasi emas menyongsong 1 Abad Indonesia Merdeka 2045. (Kristya Mintarja SPD., MEd.St, *Kepala Museum Tani Jawa*)

Kolonel Sus Yuto Nugroho, S.S.

# Cureng Riwayatmu Doeloe

“Kembangkan terus sayapmu demi kejayaan Tanah Air tercinta ini. Jadilah perwira sejati dan pembela Tanah Air.” (Suryadi Suryadarma)

Setelah Indonesia merdeka, pesawat Cureng merupakan pesawat terbang paling banyak yang ditinggalkan Jepang dibandingkan dengan pesawat lainnya. Banyak nama untuk menyebut pesawat terbang Yokusuka K5Y ini. Di negara asalnya, Jepang, pesawat terbang Yokusuka K5Y diberi nama Chukan Ressuki namun populer dengan sebutan Churen. Karena warnanya jingga cerah, pesawat buatan pabrik Nippon Hikoki tahun 1933 ini mendapat julukan Red Dragonfly atau Si Capung Merah. Pihak Sekutu menyebutnya Willow. Masyarakat Indonesia lebih mengenal dengan sebutan pesawat Cureng. Banyaknya nama yang disematkan untuk pesawat Cureng berbanding lurus dengan kiprahnya, baik di masa perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan maupun membangun dan memperkuat TNI Angkatan Udara.

## Penerbangan Pertama

Usia Indonesia belum genap 3 bulan saat Pangkalan Udara Maguwo dan puluhan pesawat terbang ditinggalkan Jepang. Sebagian besar pesawat-pesawat di Maguwo adalah Cureng, walaupun ada juga jenis lain seperti Ki-27 Nate (Nishikoreng), K-51 Guntei dan Nakajima Ki-43-II Hayabusha. Dari banyak pesawat tersebut, hanya tiga buah pesawat yang keadaan mesinnya masih lengkap. Pemeriksaan dan perbaikan dilakukan pada tanggal 26 Oktober 1945, di bawah pengawasan Basjir Soerja.

Kesibukan di Pangkalan Udara Maguwo tak jauh beda dengan di tengah Kota Yogyakarta. Kala itu para pemuda di Pangkalan Udara Maguwo sibuk memperbaiki pesawat Cureng. Sementara para pemuda di Kota Yogyakarta sedang melakukan persiapan Konggres Pemuda Seluruh Indonesia yang akan digelar pada tanggal 28 Oktober 1945. Konggres Pemuda Seluruh Indonesia bertujuan untuk menyatukan tekad dan tindakan dalam menghadapi Sekutu, khususnya Belanda



Agustinus Adisucipto penerbang pesawat Cureng berbendera Merah Putih pertama setelah Indonesia merdeka. (Foto: Dok. Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala)

yang ingin menjajah kembali. Untuk itu sehari sebelum acara kongres dilaksanakan, pada tanggal 27 Oktober 1945 digelar rapat terbuka di Alun-Alun Utara Yogyakarta, yang dihadiri oleh para utusan daerah dari seluruh Indonesia.

Menjelang rapat dimulai, sekitar pukul 10.00 pesawat Cureng yang diterbangkan Agustinus Adisucipto, mengangkasa selama setengah jam di atas Maguwo dan Kota Yogyakarta. Untuk menambah semangat nasionalisme, pesawat sudah dicat kembali

dan diberi tanda Merah Putih. Dalam test Flight ini, Adisutjipto ditemani Tarsono Rujito. Dipilihnya Agustinus Adisucipto karena mempunyai wing penerbang yaitu Groot Militaire Brevet.

Sejarah mencatat, penerbangan pada tanggal 27 Oktober 1945 tersebut merupakan torehan emas bagi bangsa Indonesia umumnya dan dunia penerbangan Indonesia khususnya, karena sebuah pesawat terbang yang beridentitas merah putih terbang untuk pertama kali di angkasa Indonesia.

### Sekolah Penerbang di Maguwo

Dampak penerbangan pertama, virus cinta dirgantara menyebar di kalangan pemuda Indonesia. Mereka bersemangat untuk ikut mengembangkan kekuatan nasional di udara. Menangkap fenomena ini para penerbang Indonesia dari berbagai daerah berkumpul di Yogyakarta, memanggil para pemuda untuk bergabung dengan Angkatan Udara. Sehubungan dengan panggilan tersebut, surat kabar Kedaulatan Rakyat terbitan tanggal 9 Nopember 1945 menurunkan berita sebagai berikut:

*Penerbang-penerbang Indonesia  
Berkoempoel di Jogjakarta*

*Kemarin telah tiba di Jogjakarta penerbang-penerbang pemoeda kita dari Malang saoredara-saoredara Hendrosoewarno, Soelistijo dan Mantiri dari Soerabaja, saoredara-saoredara Mohammad Rifai, Soediro, Soetojo, dan Soetomiharjo, Ridoean dan Pardjoeni. Di sisi perloe mengadakan pertemoean dengan penerbang-penerbang kita di Jogjakarta. Saoredara-saoredara Hadisoetjipto dan Tarsono Roedjito oentoeq membitjarakan soal penerbang-penerbang di tanah Djawa yang akan dioesahkan oleh pemoeda-pemoeda. Dioetarakan bahwa dengan pimpinan Sdr. Hadisoetjipto akan diadakan peladjaran terbang di Jogjakarta dan Malang. Sebagaimana telah diketahoei saoredara-saoredara Hadisutjipto, Tarsono Roedjito dan Rifai baroe-baroe ini penah mengadakan pertjobaan terbang di Jogjakarta ke Soerabaja, tetapi hasilnja beloem memoeaskan.*

Animo pemuda yang mendaftar cukup besar. Setelah melalui seleksi administrasi dan pemeriksaan oleh dokter Esnawan dan dokter Harjoloekito, para pemuda yang memenuhi syarat, diterima sebagai siswa penerbang. Pada tanggal 15 November 1945, dimulailah pelajaran pada pendidikan perwira penerbang di Indonesia.

Para siswa penerbang mendapat pelajaran teori, seperti Navigasi, Lalu Lintas Udara dan *Flying Safety*. Pelajaran terbang sebagai kurikulum pokok, diberikan oleh Adisutjipto, Iswahjudi, Abdulrachman Saleh, Imam Suwongso dan Husein Sastranegara. Untuk praktek terbang dimulai tanggal 16 Januari 1946 menggunakan pesawat Cureng. Meskipun pesawat bermesin tunggal dan bersayap ganda ini sebenarnya digunakan sebagai pesawat Latih Lanjut, namun karena situasi yang mendesak digunakan sebagai pesawat Latih Mula

Dua hari sebelum praktek terbang dilaksanakan, salah satu pesawat Cureng, mengalami kecelakaan. Waktu itu pesawat diterbangkan oleh Iswahjudi dan Wiriadinata. Bersyukur, keduanya selamat. Peristiwa ini tercatat sebagai kecelakaan pesawat terbang pertama di alam Indonesia merdeka.

### Cureng Lumpuhkan PKI di Purwodadi

Sukses dengan penerbangan pertama, kiprah pesawat Cureng dalam berbagai peristiwa juga tertulis dalam Sejarah Indonesia. Selain untuk mendukung di Sekolah Penerbang, pesawat Cureng dilibatkan pula dalam penyerangan tangsi Belanda di Kota Salatiga dan Ambarawa pada tanggal 29 Juli 1947. Pesawat Cureng juga menyimpan cerita dalam operasi penumpasan sisa-sisa pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Tanggal 18 September 1948 pukul 03.00, PKI mengadakan pemberontakan di Madiun yang ditandai dengan memproklamasikan berdirinya Sovyet Republik Indonesia dan menunjuk Amir Syarifuddin sebagai Presiden dan Muso sebagai Wakil Presiden. Yang menarik, ketika Sovyet Republik diproklamirkan, Amir Sjarifuddin dan Muso justru sedang berada di luar Madiun. Melalui proklamasi tersebut pula, Kota Madiun dan sekitarnya dinyatakan resmi sebagai daerah yang merdeka dan tidak lagi menjadi bagian dari Indonesia. Pemberontakan PKI Madiun juga dikenal dengan nama Madiun Affair. Menanggapi pemberontakan PKI, Presiden Soekarno menyerukan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk memilih, Muso-Amir Syarifuddin atau Soekarno-Hatta.

Walaupun diproklamirkan di Madiun, namun pengaruh PKI cukup kuat diberbagai daerah di Jawa Timur maupun di Jawa Tengah, salah satunya Purwodadi. Di daerah ini, PKI melakukan berbagai kegiatan yang merugikan masyarakat, seperti menghancurkan Jembatan Kalioso, yang menghubungkan Surakarta ke

daerah utara, sehingga jalur logistik terputus. Pertahanan pemberontak di Purwodadi pun diperkirakan sangat kuat, karena mendapat dukungan kekuatan militer pro PKI dan pejabat setempat.

Untuk mengatasi keadaan di Purwodadi, Kolonel Gatot Soebroto meminta Kepala Staf Angkatan Udara Suryadi Suryadharma melakukan pengawasan dari udara, khususnya jalan penghubung antara Surakarta ke Purwodadi. AURI merespon cepat dengan menggelar patroli udara. Tak hanya itu, dari Lapangan Udara Maguwo, Kadet Penerbang Suharnoko Harbani menggunakan pesawat Cureng menyebarkan pamflet di Purwodadi, Madiun dan daerah-daerah yang telah dikuasai pemberontak. Kepala Staf Angkatan Udara juga memerintahkan Kadet Penerbang Aryono melaksanakan pemboman, untuk memudahkan Batalyon Kiansantang dari Brigade 12 Siliwangi memasuki Kota Purwodadi.

Pada tanggal 14 Oktober 1948, Kadet Penerbang Aryono dengan pesawat Cureng yang dilengkapi dua bom, masing-masing seberat 50 kilogram terbang dari Lapangan Udara Maguwo. Untuk menghindari patroli

pesawat Belanda yang berkedudukan di Semarang, pesawat Cureng terbang pada pagi hari. Setelah memasuki Kota Purwodadi dan berputar beberapa saat, pesawat menemukan sasaran, yaitu gedung kabupaten. Di gedung inilah, tokoh-tokoh PKI sedang berkumpul.

Sesuai perintah operasi, dua bom dijatuhkan pada bagian paviliun. Meskipun pemboman itu tidak menghancurkan sasaran, namun berhasil menurunkan moril pemberontak. Mereka melarikan diri tanpa melakukan pengrusakan, pembumihangusan maupun pembunuhan. Purwodadi berhasil dibebaskan tanpa perlawanan.

Untuk mengenang kiprah pesawat Cureng, pada tahun 1977 diabadikan di Museum Satria Mandala Pusjarah TNI. Pada tanggal 26 Oktober 2017 pesawat bersayap ganda berkemampuan terbang selama 4,5 jam ini dipindahkan ke Yogyakarta, menjadi koleksi Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala. (Kolonel Sus Yuto Nugroho, *Kepala Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala*)



Pesawat Cureng menghiasi ruang pameran tetap Museum TNI AU Dirgantara Mandala. (Foto: Dokumentasi Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala)

V. Agus Sulistya, S.Pd., M.A.

## Kendhil Dhalung Saksi Perjuangan Pangsar Jenderal Soedirman

Waktu itu hari Minggu tanggal 19 Desember 1948. Menurut kabar yang beredar di masyarakat bahwa hari itu adalah hari dimana Angkatan Perang Republik Indonesia akan mengadakan latihan perang besar-besaran. Pagi hari suasana berjalan seperti biasa, para pedagang pergi ke pasar, para petani pergi ke sawah, dan para pekerja kantoran libur tinggal di rumah. Pagi hari kira-kira pukul 06.00 mulai tedengar suara mesin pesawat terbang melintas di atas kota Yogyakarta. Rakyat melihat dan mengira latihan telah dimulai. Namun kenyataannya berbeda dengan yang mereka kira. Pesawat tersebut adalah pesawat Belanda yang mulai memuntahkan peluru mitraliur dan bom untuk merebut Kota Yogyakarta.

Lapangan terbang Maguwo (sekarang Adisucipto) digempur habis-habisan oleh lima buah pesawat pemburu yang kemudian disusul dengan enam pesawat lainnya. Para anggota yang bertugas jaga pimpinan Perwira Kadet Udara Kasmiran mencoba melakukan perlawanan. Dengan kekuatan lebih kurang 40 orang, perlawanan berlangsung sekitar satu jam (pukul 06.00 s.d. 07.00 WIB). Perwira Udara Kasmiran, Sersan Mayor Tanumiharjo, Koprak Tohir bersama anak buahnya gugur dalam peristiwa tersebut. Pukul 08.00 WIB Maguwo telah jatuh ke tangan Belanda. Selanjutnya disusul mendaratnya Dakota pertama Belanda dan beberapa menit kemudian sudah mendarat lima pesawat dengan mengangkut rombongan Resimen Speciale Troepen sebagai pasukan pelopor serangan atas kota Yogyakarta.

Sementara itu, dari kediamannya, Pangsar Jenderal Soedirman mulai berfikir bahwa apa yang dikhawatirkan akan terjadi, yaitu Belanda menyerang Yogyakarta. Oleh karena itu Pangsar Jenderal Soedirman yang sakit sejak bulan Oktober 1948 segera memerintahkan ajudannya Kapten Soepardjo Rustam



Kendhil Dhalung, koleksi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, saksi perjuangan Jenderal Soedirman (Foto: Dok. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta)

untuk menyiapkan perintah harian kepada segenap anggota angkatan perang dan menghadap Presiden untuk menerima perintah.

Karena ditunggu sampai jam 09.00 Kapten Soepardjo Rustam tidak kembali, maka diantar oleh dokter pribadinya dr. Soewondo dan Kapten Cokropranolo, Pangsar Jenderal Soedirman pergi ke Istana Kepresidenan Yogyakarta (Gedung Agung). Presiden memberitahu bahwa pemerintah belum melakukan tindakan apapun dan masih menunggu wakil presiden yang sedang mengadakan perundingan dengan KTN di Kaliurang. Sementara itu Kapten Soepardjo telah

membawa Perintah Kilat No. I/PB/D/48 ke studio RRI Yogyakarta untuk disiarkan. Adapun isi dari perintah kilat tersebut sebagai berikut.

### PERINTAH KILAT No. I/PB/D/48

1. Kita telah diserang
2. Pada tanggal 19 Desember 1948 Angkatan Perang Belanda menyerang Kota Yogyakarta dan lapangan terbang Maguwo
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan Persetujuan Gencatan Senjata
4. Semua angkatan perang menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menghadapi serangan Belanda.

Dikeluarkan di tempat  
Tanggal: 19 Desember 1948  
Djam: 08.00  
Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia  
Letnan Djenderal Soedirman

Atas nasehat dr. Soewondo, Pangsar Jenderal Soedirman meninggalkan Istana Kepresidenan Yogyakarta, setelah pesawat Belanda selesai menembaki daerah sekitar Istana Yogyakarta, RRI, dan Benteng Vredenburg. Saat itu pula Pangsar Soedirman memutuskan untuk tetap berjuang bergerilya bersama anak buahnya. Oleh karena itu setelah saling bersalaman Pangsar Soedirman dikawal Mayor Sakri (Komandan Batalyon CPM) dan anak buahnya keluar istana untuk siap melakukan perjuangan gerilya.

Sesampai di rumah dinas di Bintaran (sekarang Museum Sasmita Loka Pangsar Jenderal Soedirman, Jl. Bintaran Wetan 3 YK), Pangsar Jenderal Soedirman terus memperhatikan pesawat-pesawat Belanda yang terus mengobrol tembakan. Karena khawatir akan menyerang kediaman Pangsar Jenderal Soedirman di Bintaran, maka dr. Soewondo minta agar Pangsar Soedirman segera meninggalkan tempat.

Setelah membakar semua dokumen yang ada, kurang lebih pukul 11.30 Pangsar Soedirman meninggalkan Bintaran menuju Kadipaten melalui Mergangsari, Gading, dan Alun-alun Kidul. Atas laporan Kolonel Abdul Latif maka diputuskan Pangsar Soedirman segera meninggalkan kota Yogyakarta.

Sore hari pukul 18.00 Pangsar Jenderal Soedirman tiba di Kretek, Bantul. Pukul 24.00 rombongan menyeberang Kali Opak menuju Desa Grogol. Tanggal 20 Desember 1948 dari Grogol rombongan menuju ke desa Panggang dan terus ke Paliyan Gunung Kidul dan dilanjutkan ke Semanu dengan dokar. Perjalanan Pangsar Jenderal Soedirman terus dilakukan untuk menghindari kejaran pasukan Belanda. Sampai akhirnya tiba di suatu tempat yaitu di dukuh Sobo, desa Pakis, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Ditempat inilah Pangsar Jenderal Soedirman bermarkas sampai akhirnya kembali ke kota Yogyakarta. Berangkat dari tempat ini tanggal 7 Juli 1949 dan sampai di Yogyakarta tanggal 10 Juli 1949.



Ibu Mertopawira (Mbah Sayuk) di depan Monumen Sudirman (monumen lama) yang dibangun di dekat rumahnya. Foto diambil tahun 1996. (Foto: Dok. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta)

Ketika sampai di Paliyan rombongan Pangsar Jenderal Soedirman menginap di sebuah rumah milik seorang penduduk yang bernama Ibu Mertopawiro. Warga desa sering menyebutnya dengan sebutan Mbah Sayuk yang tinggal di Padukuhan Karangtengah, Kalurahan Karangduwet, Kapanewon Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul. Rombongan menginap di rumah tersebut



Prasasti yang terpasang di Monumen Sudirman (monumen lama) yang diresmikan pada tanggal 5 Oktober 1991. (Foto: Dok. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta)

pada tanggal 21 Desember 1948 dari jam 16.00 sampai 23.00 WIB. Waktu itu Pangsar Jenderal Soedirman didampingi oleh ajudannya Kapten Supardjo, Cokroparanolo, dan dr. Soewondo. Sebagai orang desa, jika kedatangan tamu pasti akan memberikan jamuan seadanya. Waktu itu selain makan seadanya untuk para anggota TNI, Mbah Mertopawiro memberikan yang terbaik yang ia miliki yaitu tiga butir telur ayam kampung untuk Panglima Besar Jenderal Soedirman yang waktu itu dalam kondisi sakit paru-paru. Telur itu direbusnya dengan menggunakan kendhil dhalung berbahan tembaga. Ketulusan hati Mbah Sayuk untuk tamu tak diundangnya tersebut telah tercatat dalam sejarah sebagai bukti peran rakyat dalam perjuangan.

Apa yang telah dilakukan oleh Mbah Sayuk terhadap para pejuang tersebut sebagai simbol dukungan rakyat terhadap perjuangan. Dalam persinggahan-persinggahan selanjutnya, Pangsar Jenderal Soedirman dan pasukan TNI pengawalnya juga selalu mendapatkan dukungan rakyat. Boleh dikatakan bahwa kemerdekaan dan kedaulatan RI diperoleh atas perjuangan TNI dengan dukungan rakyat. TNI tanpa dukungan rakyat tidak akan bisa berbuat apa-apa, demikian pula rakyat tanpa TNI juga tidak akan mendapatkan yang dicita-citakan bersama.

Kendhil dhalung, saksi perjuangan Jenderal Soedirman tersebut merupakan benda berharga yang harus dilestarikan. Dari kendhil dhalung tersebut, generasi muda dapat memperoleh gambaran betapa

berat perjuangan Pangsar Jenderal Soedirman dalam mempertahankan kemerdekaan. Disamping itu, melalui kendhil dhalung tersebut dapat diketahui peran rakyat dalam perjuangan. Kendhil dhalung sebagai wakil jaman yang banyak memberikan cerita tentang kepahlawanan Jenderal Besar Soedirman dan ketulusan rakyat dalam mendukung perjuangan.

Karena nilai penting tersebut, maka saat ini kendhil dhalung tersebut tersimpan sebagai benda bersejarah di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Penyelamatan kendhil dhalung tersebut menjadi koleksi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta berdasarkan berita acara pengadaan koleksi nomor : 143/PP.MBY/X/U.96 tanggal 21 Oktober 1996. Tidak kalah pentingnya, di halaman rumah Mbah Sayuk di dirikan monumen yang ditandatangani oleh Ibu Soedirman pada tahun 1995. Di monumen tersebut juga dibuat replika tandu dan patung Jendral Soedirman. (V. Agus Sulistya, S.Pd., M.A., *Pamong Budaya Ahli Madya*)



Monumen Sudirman (baru) yang dipasang di dekat rumah Mbah Sayuk, yang terdapat prasasti yang ditandatangani Ibu Soedirman tahun 1995. (Foto: Dok. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta)

## Rapat Kerja Barahmus DIY



Pemukulan gong oleh Kadisbud (Aris Eko Nugoro, SP, M.Sc) menandai dibukanya Raker Barahmus 28 Juni 2021. Tampak hadir GKR Bendara dan GBPH Prabukusumo. (Foto: RM. Donny Surya Meganandha)

**A**sosiasi Museum Badan Musyawarah Musea (Barahmus) DIY difasilitasi Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIY dengan Danais menyelenggarakan Rapat Kerja (Raker) Pimpinan dengan tema "Inovasi Museum Di Masa Pandemi Covid-19" di Hotel The Rich Yogyakarta, pada Senin, 28 Juni s.d. Selasa, 29 Juni 2021.

Ketua Bidang Organisasi dan Keanggotaan Barahmus DIY Gatot Nugroho, S.Pt sebagai Ketua Panitia melaporkan, Raker Pimpinan Barahmus DIY bertujuan untuk mengevaluasi dan melanjutkan program kerja Tahun 2021 serta menyusun program kerja Tahun 2021. Raker dihadiri 50 peserta terdiri Dewan Penasehat, Dewan Pengawas, Dewan Pengurus Barahmus DIY, Museum Anggota Barahmus DIY perwakilan dari Forum Komunikasi Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Sleman serta Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Sleman.

Raker dibuka oleh Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Kebudayaan DIY yang juga Dewan Penasehat Barahmus DIY Aris Eko Nugroho, SIP, M.Si, dihadiri 50 peserta terdiri Dewan Penasehat, Dewan Pengawas, Dewan Pengurus Barahmus DIY, Museum Anggota Barahmus DIY perwakilan dari Forum Komunikasi Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Sleman serta Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Sleman.

Aris Eko Nugroho yang sehari-hari menjabat Paniradya Pati Kaistimewan DIY mengatakan, bahwa program Dinas Kebudayaan DIY dalam bidang permuseuman di DIY, yaitu Gregah Museum atau bangkitnya museum. Dalam program ini ada 4 penting mencakup: 1. *Ngadheg* (berdiri), yang bermakna penguataan sumber daya tata kelola museum. 2. *Nggrudug* (mendatangi), yaitu meningkatkan jejaring dan kunjungan museum. 3. *Nganggit* (belajar), meningkatkan kajian koleksi, dan 4. *Ngregep* (senang hati), yaitu bagaimana meningkatkan interaksi dan apresiasi museum.

Lebih lanjut ia mengemukakan di masa mendatang Trimatra Permuseuman yaitu kebudayaan, pendidikan dan pariwisata, perlu program konkrit saling mengisi antara Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di DIY, terutama Dinas Kebudayaan, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga dan Dinas Pariwisata untuk bersama-sama mendukung promosi permuseuman di DIY.

Pembukaan raker ditandai dengan pemukulan gong oleh Plt Kepala Dinas Kebudayaan DIY didampingi Dewan Penasehat Drs. Budiharjo, M.M dan M. Wirmon Samai, SE, MIB, Dewan Pengawas GBPH Prabukusumo, S.Psi., Ketua Umum Barahmus DIY Ki Bambang Widodo, S.Pd., M.Pd., Ketua Panitia Gatot Nugroho, S.Pt, Pimpinan Sidang KRHT Daniel Haryodiningrat, BA, M.Hum, dan Ketua Umum Panitia Peringatan 50 Tahun Barahmus DIY GKR Bendara.

Selanjutnya raker diisi ceramah oleh Plt. Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Ketua Umum Barahmus DIY, Ketua DPRD DIY/Dewan Pembina Barahmus DIY Nuryadi, SPd., Kepala Dinas Pariwisata DIY/Dewan Penasehat Barahmus DIY Singgih Raharjo, SH, MEd, dan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY/Dewan Penasehat Barahmus DIY Didik Wardoyo, SE, MPd, Sedangkan raker di hari kedua diisi Sidang-sidang Komisi A dan Komisi B dipimpin oleh para Ketua Bidang Barahmus DIY.

Raker diakhiri penyerahan keputusan dari Pimpinan Sidang Pleno KRHT Daniel Haryodiningrat, BA, M.Hum kepada Wakil Ketua Umum Barahmus DIY Dr. Mahirta, MA serta ditutup oleh Rully Andriadi, SS, Kepala Bidang Pelestarian dan Pengembangan Sejarah Bahasa Sastra dan Permuseuman Dinas Kebudayaan DIY. (R Bambang Widodo)



Suasana pelaksanaan Raker Barahmus DIY di Rich Hotel hari pertama 28 Juni 2021. (Foto: Agus)

## Kedhug Tumpeng, Webinar, dan Ziarah: Mengawali HUT Barahmus ke-50

Tahun 2021 terasa istimewa bagi Badan Musyarawah Museua (Barahmus) DIY, karena pada tahun itulah, Barahmus genap berusia 50 tahun, tepatnya dari tanggal 7 Agustus 1971 hingga 7 Agustus 2021. Sayangnya, ketika Barahmus memperingati tahun emas ulang tahun, suasana Indonesia masih dilanda pandemi Covid-19, sehingga semua kegiatan yang berkaitan dengan rangkaian ulang tahun emas Barahmus tersebut menyesuaikan dengan protokol kesehatan (prokes) yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia.

Barahmus DIY dalam peringatan HUT ke-50 menggelar kegiatan Festival Museum Yogyakarta yang diwadahi dalam acara “Peringatan Panca Dasa Warsa Barahmus”. Dalam peringatan tersebut, rencananya digelar 10 kegiatan, yaitu: *kedhug tumpeng*, webinar, ziarah, jalan sehat, bakti sosial, pameran museum, performance museum, Buku 50 Tahun Barahmus, wisata museum keistimewaan, dan ketoprak. Kegiatan berlangsung dari tanggal 7 Agustus 2021 sampai dengan tanggal 12 Oktober 2021, bertepatan dengan Hari Museum Indonesia (HMI). Kebetulan kegiatan HMI tahun 2021 dipusatkan di Yogyakarta. Dalam peringatan Panca Dasa Warsa Barahmus kali ini, sebagai ketua umum adalah Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Bendara, yang dibantu oleh para pengurus Barahmus.

Ulang Tahun ke-50 Barahmus diawali dengan kegiatan *Kedhug Tumpeng* (orang biasanya melakukan potong tumpeng) dan Webinar. Acara *Kedhug Tumpeng* dilaksanakan di Museum Dewantara Kirti Griya (DKG),



Ketua Umum Barahmus DIY menyerahkan tumpeng kepada Museum Air Jogja Bay sebagai anggota termuda Barahmus dan disaksikan GKR Bendara serta tamu undangan lainnya, di Museum DKG Yogyakarta, Sabtu 7 Agustus 2021. (Foto: Suwandi)

Jalan Tamansiswa No 31 Yogyakarta pada tanggal 7 Agustus 2021 jam 10.00 WIB. Alasan diselenggarakan di museum ini, karena berdirinya Barahmus berawal dari pertemuan para kepala museum Yogyakarta kala itu di Museum DKG pada 50 tahun yang lalu, tepatnya 7 Agustus 1971 lalu. Hadir dalam acara *Kedhug Tumpeng*, adalah GKR Bendara (Ketua Umum Panitia HUT Barahmus ke-50), Ki Bambang Widodo, SPd, MPd (Ketua Umum Barahmus 2018–2023), Drs Budiharjo, MM (Penasihat Barahmus), Nanang Dwinarto (Museum Monjali), dan Iwan Kusnadi (Museum Air Jogja Bay). Juga beberapa pengurus Barahmus yang bertugas menyiapkan acara. Undangan pada acara tersebut sangat terbatas, karena mengikuti ketentuan prokes dari pemerintah.

*Kedhug tumpeng* dilakukan oleh Ki Bambang Widodo selaku Ketua Umum Barahmus. Usai mengeduk tumpeng kemudian mengambil beberapa macam sayur dan lauk-pauk yang ada di sekeliling tumpeng berujud nasi putih, lalu diserahkan kepada anggota Barahmus

termuda, yaitu Museum Air Jogja Bay yang diwakili oleh Iwan Kusnadi. Penyerahan tumpeng disaksikan oleh GKR Bendera selaku Ketua Umum Panitia Peringatan 50 Tahun Barahmus dan undangan lain yang hadir maupun yang daring.

Selesai upacara *Kedhug Tumpeng* dilanjutkan dengan acara webinar museum dengan tema “Peran Museum di Industri Pariwisata”. Kegiatan webinar ini diselenggarakan oleh Barahmus DIY kerjasama dengan Dinas Pariwisata DIY dan didukung oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) RI. Acara webinar berlangsung dari pukul 10.00–12.00 WIB dipusatkan di Kementerian Kominfo RI Jakarta dan di Museum DKG Yogyakarta. Pada webinar ini menampilkan keynote speaker Direktur Informasi dan Komunikasi Perencanaan dan Kemaritiman (IKPM) Kementerian Kominfo Septriana Tangkary yang membahas transformasi digital industri pariwisata.

Direktur IKPM Septriana Tangkary menjelaskan, Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki sejarah dan budaya yang kental dengan segala keunikannya. Hal itulah yang menjadi daya tarik besar bagi masyarakat hingga wisatawan mancanegara dari berbagai belahan dunia.

Selain Septriana Tangkary, hadir pula 4 pembicara lainnya, yaitu: Singgih Raharjo (Kepala Dinas Pariwisata DIY), Bobby Ardyanto (Ketua Gabungan Industri Pariwisata Indonesia/GIPI), Hery Setyawan (Ketua ASITA DIY), dan Ki R Bambang Widodo (Ketua Umum Barahmus DIY). Peserta daring sekitar 500 orang, baik dari wilayah Yogyakarta maupun dari luar Yogyakarta. Saat pembukaan HUT Barahmus ke-50 ini juga diluncurkan website Barahmus [www.jogjamuseums.org](http://www.jogjamuseums.org).

Keesokan harinya, Minggu 8 Agustus 2021 dilanjutkan dengan acara ziarah Tabur Bunga ke tokoh-tokoh Barahmus DIY yang sudah almarhum. Kali ini tabur bunga dilakukan di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara dan Makam Wijaya Brata Tamansiswa. Tabur bunga pertama ke Taman Makam Pahlawan Kusumanegara pada pukul 08.00–hingga selesai. Di makam ini, tabur bunga dilakukan kepada tokoh Barahmus yang sudah almarhum, yaitu R Soepandhi. Beliau adalah Ketua Umum Barahmus yang pertama kali dari tahun 1971–1977. Beliau wafat dalam perjalanan ke Jakarta pada tanggal 8 Maret 1977. Tidak lupa, saat tabur bunga ke makam R Soepandhi, sebelumnya dilakukan



Pengurus Barahmus DIY ziarah ke makam R Soepandhi (ketua Umum Barahmus 1971-1977) di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara Yogyakarta, pada hari Minggu 8 Agustus 2021. (Foto: Suwandi)

tabur bunga ke pusara makam Panglima Besar Jendral Sudirman dan istri, yang juga berada di kompleks Taman Makam Pahlawan Kusumanegara. Tabur bunga ke makam taman pahlawan Kusumanegara diakhiri dengan foto bersama di lapangan makam yang biasanya digunakan untuk upacara. Pengurus Barahmus DIY yang ikut tabur bunga kali ini juga dibatasi karena mengikuti aturan protokol kesehatan.

Tabur bunga dilanjutkan ke pusara makam almarhum Ki Nayono. Beliau adalah Ketua Umum Barahmus yang menjabat dari tahun 1978–2000. Makam beliau berada di kompleks makam Wijaya Brata Tamansiswa satu lokasi dengan makam Ki Hadjar Dewantara dan istrinya, yang letaknya sekitar 300 meter di sebelah selatan taman makam pahlawan Kusumanegara. Tiba di makam Wijaya Brata sekitar pukul 08.40 WIB. Rombongan langsung menuju ke makam Ki Nayono yang didampingi oleh putrinya bernama Wikaningsih. Usai berziarah ke makam Ki Nayono, dilakukan penyerahan buku berjudul Damar karya Ki Nayono dari Wikaningsih kepada Ketua Umum Barahmus, Ki Bambang Widodo untuk arsip Barahmus. Ziarah ke makam Wijaya Brata Tamansiswa diakhiri dengan foto bersama di depan pintu masuk makam. Sementara itu, para pengurus Barahmus yang hadir dalam ziarah tabur bunga tahun 2021 ini adalah Ki R Bambang Widodo, Budiharjo, Asroni, V. Agus Sulistya, Karyatiningsih, Isti Yunaida, Nanang Dwinarto, dan Suwand. (Suwandi)

## Pembukaan Pameran dan Seminar Internasional Barahmus DIY

Dalam rangka memeriahkan HUT ke-76 Kemerdekaan RI dan 50 Tahun Badan Musyawarah Musea (Barahmus) DIY, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY menyelenggarakan Jogja Museum Expo (JME) berupa pameran dan karnaval yang digelar secara virtual mulai Kamis s.d. Senin, 12 s.d. 16 Agustus 2021.

Upacara pembukaannya berlangsung secara luring di Gedung Pendhapa Art Space, Jl. Ringroad Selatan, Bantul, Yogyakarta Kamis 12 Agustus 2021 pukul 16.00 WIB dan ditayangkan melalui website: [jogjamuseumexpo.com](http://jogjamuseumexpo.com) dan [gregahmuseum.jogjaprovo.go.id](http://gregahmuseum.jogjaprovo.go.id).

Dalam laporannya, Kepala Bidang Pelestarian dan Pengembangan Sejarah Bahasa Sastra dan Permuseuman Dinas Kebudayaan DIY Tri Agus Nugroho, S.Sos., M.Si mengemukakan FMY mengusung tema “Phalacitta” (Inspirasi Di Balik Koleksi) menyajikan pameran dari 38 Museum Anggota Barahmus DIY. Adapun cara penyajiannya secara hybrid, yaitu koleksi riil ditata di dalam gedung namun kunjungannya secara virtual. Demikian juga karnaval “Performance Museum” menampilkan kreasi dan potensi masing-masing museum, ditampilkan juga secara virtual.

Ketua Umum Panitia Festival Museum Yogyakarta Tahun 2021 GKR Bendera mengatakan, JME dengan tema “Palacitta” sebagai rangkaian peringatan HUT ke-50 Barahmus DIY. Karena masih dalam suasana PPKM pandemi Covid-19 kita harus beradaptasi dengan mengadakan pameran koleksi 38 museum anggota Barahmus melalui virtual tour yang dapat disaksikan di website: [jogjamuseumexpo.com](http://jogjamuseumexpo.com).

Sedangkan Ketua Umum Barahmus DIY Ki Bambang Widodo, S.Pd., M.Pd dalam sambutannya mengucapkan terima kasih Dinas Kebudayaan DIY ikut memeriahkan peringatan 50 Tahun Emas Barahmus DIY dengan menyelenggarakan pameran dan karnaval secara virtual selama 6 hari.



Pemukul Kenong oleh Kadisbud DIY, Kabid Pelestarian dan Pengembangan Sejarah, Sastra dan Permuseuman Disbud DIY, dan dua kurator pameran, 12 Agustus 2021. (Foto: Bambang Widodo)

“Suatu kebahagiaan bagi keluarga besar Barahmus DIY, dalam memperingati HUT ke-50, Panitia telah bekerjasama dan didukung oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi RI, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Pariwisata DIY”, ucap Ki Bambang Widodo yang juga menjabat Ketua I Dewan Pengurus Pusat Asosiasi Museum Indonesia (AMI).

Lebih lanjut Ki Bambang Widodo mengatakan, rangkaian peringatan 50 Tahun Barahun DIY yang diselenggarakan mulai tanggal 7 Agustus s.d. 12 Oktober 2021, semoga menjadi pemicu dan pemacu semangat bagi insan permuseuman DIY untuk terus berkarya,





Kadisbud DIY, didampingi oleh Kepala Bidang Pelestarian dan Pengembangan Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Permuseuman Disbud DIY dan Ketua Barahmus DIY, meninjau ruang pameran. (Foto: Istimewa)

pantang menyerah dalam menghadapi pandemi Covid-19. Di samping itu pameran dan karnaval yang melibatkan 38 museum anggota Barahmus DIY dapat menjadi tontonan dan tuntunan bagi masyarakat dan menjadi wahana memperkuat pendidikan karakter bagi generasi milenial.

Sebelum membuka JME, Kepala Dinas Kebudayaan DIY Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A. mengatakan, museum merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran besar dalam melindungi dan memanfaatkan koleksi semua benda bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya, yang mempunyai nilai bagi pembinaan dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan teknologi serta kebudayaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa museum menjadi sarana komunikasi untuk menjembatani masa lalu dengan masa kini, kemudian diharapkan dapat merefleksikan masa depan.

“JME yang dikemas dalam bentuk daring dimaksudkan sebagai upaya promosi dan publikasi prositif, serta bertujuan untuk lebih mendekatkan museum kepada masyarakat. Karena masih suasana pandemi Covid-19, bersama Barahmus DIY, Pemerintah berusaha menggerakkan aktivitas museum dengan

secara daring dan luring”, kata Dian Lakshmi Pratiwi yang baru saja menjabat Kepala Dinas Kebudayaan DIY.

Lebih lanjut Kadisbud DIY menegaskan, JME merupakan salah satu usaha untuk menjalin silaturahmi dan bertukar informasi terkait perkembangan museum di DIY. Di samping itu, menjadi pijakan semangat untuk menciptakan suasana kebersamaan, gotong-royong dan solidaritas sebagai suatu keluarga besar museum sesuai dengan semangat HUT ke-50 Barahmus DIY.

Pembukaan JME ditandai pemukulan Bendhe oleh Dian Lakshmi Pratiwi, didampingi Agus Tri Nugroho dan 2 orang Kurator Pameran, dilanjutkan meninjau keliling stand, diakhiri talkshow dengan nara sumber Kurator Pameran: Sektiadi, S.S, M.A. (Wakil Ketua Bidang Pendidikan dan Latihan Barahmus DIY/Dosen FIB UGM) dan Dra. Djaliati Sri Nugrahani, MA (Kepala Museum UGM) tentang perkembangan permuseuman DIY.

Selanjutnya pada Selasa, 12 Agustus 2021 pukul 18.00 WIB, Panitia Festival Museum Yogyakarta (FMY) Tahun 2021 menyelenggarakan Internasional Museum Seminar yang dibuka oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI.

Ketua Umum Panitia FMY GKR Bendara mengatakan, seminar online yang diselenggarakan dalam rangkaian memperingati 50 Tahun Barahmus DIY diikuti 700 peserta pecinta museum dari berbagai kota di Indonesia, menampilkan 8 orang narasumber, dari luar negeri: Alexandra Green (British Museum, London), Carol Cains (National Gallery of Australia), Yilan Wang (National Slik Museum, Cina), Francine Brinkgreve (Museum Volkenkunde Belanda), Ruth Barnes (Yale University Art Gallery Amerika). Sedangkan nara sumber dari Indonesia: Sri Hartini (Direktur Eksekutif Museum Perkebunan Indonesia, Medan), Dahlia Kusuma Dewi (Kepala UPT Museum Konferensi Asia-Afrika, Bandung), dan Cyntia Handy (Direktur Museum Gubung Wayang, Mojokerto).

Seminar yang dipandu oleh KRHT Daniel Haryodiningrat, BA, M.Hum (Museum Ullen Sentalu, Yogyakarta), diberi pengantar oleh Ketua Bidang Pendidikan dan Latihan (Diklat) Barahmus DIY Dr. Drs. Hajar Pamadhi, MA, Hons.

Ada yang menarik ceritera dari Alexandra Green, bahwa banyak benda-benda bersejarah Indonesia yang tersebar di berbagai museum besar di beberapa negara. Museum Inggris menyimpan lebih dari 2.000 benda, mayoritas atau hampir 1.500 buah dari Pulau Jawa. Benda-benda koleksi tersebut dikumpulkan selama peralihan Inggris, ketika Thomas Stamford Raffles menjadi Letnan Gubernur Hindia Belanda di Indonesia pada tahun 1811 - 1816. Ada 500 buah benda koleksi lainnya berupa koin Cina yang ditemukan di Jawa.

Sedangkan Carol Cains dari Galeri Nasional Australia, mengemukakan kemungkinan untuk dapat mengembangkan kerjasama baru dan sharing mengenai sebagian kecil dari koleksi Indonesia di Galeri Nasional Austrasia dengan museum di Indonesia.

Selain membahas berbagai koleksi benda bersejarah di beberapa museum besar Indonesia, seminar juga mengangkat topik-topik menarik lainnya di antaranya: Bagaimana evolusi museum dalam menghadapi perubahan di masa mendatang, namun dengan tetap menjaga cirri khas karakter masing-masing. (R Bambang Widodo)



# Belajar Wayang Sambil Ngopi di Museum Tembi Rumah Budaya



Ki Mujar Sangkerta sedang memaparkan materinya dalam Webinar Belajar Wayang Sambil Ngopi di Museum Tembi Rumah Budaya, dipandu oleh Josephine Daniella Iki (Dumas Tembi Rumah Budaya) pada Rabu, 18 Agustus 2021. (Foto: Suwandi)

Duta Museum Tembi Rumah Budaya Yogyakarta menggelar webinar dengan tema “Belajar Wayang Sambil Ngopi di Museum Tembi Rumah Budaya”. Webinar ini merupakan program Jumpa Sahabat Museum Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta dengan dibiayai Dana Keistimewaan DIY 2021. Acara diadakan melalui media *zoom meeting* dan *live streaming youtube* tasteofjogja Disbud DIY. Acara yang diselenggarakan pada hari Rabu, 18 Agustus 2021 tersebut mengundang 3 narasumber, yaitu Drs. Petrus Agus Herdjaka, Ki Mujar Sangkerta dan Ode Julian. Acara dimulai tepat pukul 09.00 WIB dipandu langsung oleh Duta Museum Tembi Rumah Budaya, Josephine Daniella Iki, dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Museum Tembi Rumah Budaya, Anindya Barata, S.S., sambutan Ketua Barahmus DIY Ki Bambang Widodo, S.Pd., M.Pd. dan sambutan Kepala Seksi Permuseuman Wismarini SE., M.Hum.

Webinar diawali dengan pemutaran video *virtual tour* Museum Tembi Rumah Budaya. *Virtual tour* tersebut

membahas tentang pepohonan di Tembi Rumah Budaya yang mempunyai filosofi Jawa. Seperti pohon kanthil yang ada di dekat pintu masuk, mengandung makna agar orang yang datang *terkanthil-kanthil* atau ingin datang lagi, pohon sawo kecil yang berarti serba baik, dan pohon gayam yang berarti *gayuh ayem*, agar orang yang tinggal di sini merasakan ayem tentrem. Selanjutnya adalah penampilan hiburan dari grup Kwartala musik. Group musik yang digawangi oleh Indra pada cello, Elgar pada violin dan Brian pada piano memainkan lagu Indonesia Pusaka dan Banyu Langit.

Setelah selingan hiburan, barulah acara inti webinar dimulai. Sebagai narasumber pertama adalah Drs. Petrus Agus Herdjaka. Beliau adalah Koordinator Seni dan Tradisi Tembi Rumah Budaya. Webinar sesi 1 ini membahas tentang rumah limasan yang merupakan koleksi Museum Tembi Rumah Budaya. Dengan memegang moto “Masa Lalu Selalu Aktual”, Bapak P. Swantono mendirikan Tembi Rumah Budaya yang di

dalamnya dibangun rumah-rumah tradisional Jawa yang lengkap, tak hanya dipamerkan saja namun juga diaktualisasikan dengan beragam pementasan seperti kethoprak dan wayang di pendopo, pameran di ruang gandok serta pringgitan sebagai tempat demo. Tahun 2008 diresmikan rumah inap, keseluruhan ada 9 rumah inap dengan wujud rumah limasan. Rumah limasan ini merupakan aktualisasi rumah tradisional yang tak hanya dilihat namun juga dapat dirasakan. Diharapkan orang dapat merasakan bagaimana nyamannya tinggal di rumah limasan. Antara rumah-rumah limasan di Tembi Rumah Budaya terdapat ruang publik yang diberi nama taman bulus. Setiap rumah juga dikelilingi air, dengan maksud agar rumah terasa adem ayem dan nyaman ditinggali. Rumah limasan juga dibahas di Serat Centhini Jilid 3

Webinar sesi 2 bersama narasumber Ki Mujar Sangkerta. Beliau merupakan pendiri Institut Sangkerta Indonesia. Wayang Milehnum Wae terinspirasi dari Ki Mujar yang sering bereksperimen musik untuk karya instalasi bunyi, termasuk dari aluminium. Aluminium digetar-getarkan untuk menghasilkan bunyi gemuruh, kemudian terpikirkan untuk digambari dengan tokoh-tokoh wayang sehingga dapat dimainkan. Dipilihnya bahan aluminium ini karena selain harganya murah dan ringan juga tidak terpengaruh cuaca sehingga tidak mudah lapuk. Ada 3 pakeliran wayang milehnum wae, yaitu klasik, modern dan kontemporer. Klasik untuk nguri-uri wayang klasik tetapi menggunakan bahan aluminium. Wayang modern, seperti membuat goreng dengan membawa gitar listrik, raksasa bukan membawa

gada akan tetapi membawa gergaji. Wayang milehnum kontemporer, siapa saja dapat membuat desain wayang milehnum dengan bebas. Wayang milehnum wae dapat dijadikan trik untuk mensiasati bagaimana agar anak muda menyukai wayang. Jika langsung diperkenalkan dengan wayang klasik biasanya anak muda tidak akan tertarik, namun dengan mengajak mereka bermain-main, memberi workshop, membuat wayang sesuka anak muda dan memamerkannya hingga berkolaborasi akan timbul rasa senang, dari rasa senang akan mulai rasa tertarik dan menciptakan wayang kreasi baru.

Webinar sesi 3 Belajar Kopi di Museum oleh narasumber Ode Julian, seorang barista dan ahli kopi. Barista adalah profesi membuat dan menyajikan minuman (kopi) kepada pembeli. Tanaman kopi berasal dari Ethiopia, ditemukan di abad ke-9. Penyebaran biji kopi di Indonesia bermula di pulau Jawa pada tahun 1696 dengan jenis kopi arabica. Ada 2 jenis kopi, yaitu arabica dan robusta. Kopi arabica memiliki aroma khas dan rasa yang kuat. Kopi yang banyak dinikmati oleh generasi muda saat ini adalah robusta. Tingkat keasaman dan kadar gula kopi robusta lebih rendah.

Peserta webinar “Belajar Wayang Sambil Ngopi di Museum Tembi Rumah Budaya” sangat antusias mengikuti acara dari awal hingga akhir, hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan. Namun tak semua pertanyaan dibahas karena keterbatasan waktu. Acara webinar ditutup dengan foto bersama peserta webinar dan diakhiri dengan salam sahabat museum. (Devi Catur Pawestri)

# FKMB Kabupaten Bantul Memperingati HUT ke-3 di Museum Tembi Rumah Budaya

Forum Komunikasi Museum Bantul (FKMB) Kabupaten Bantul yang beranggotakan 15 museum, pada tanggal 20 Agustus 2021 lalu merayakan hari ulang tahun yang ke-3 di Museum Tembi Rumah Budaya. Acara ulang tahun diadakan dengan agenda utama kedhug tumpeng (lazimnya potong tumpeng). Dalam HUT ke-3 FKMB di Museum Tembi dihadiri undangan terbatas karena mengikuti protokol kesehatan (Prokes) pemerintah, di antaranya Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul Nugroho Eko Setyanto, SSos MM, Ketua Umum Barahmus DIY Ki Bambang Widodo, SPd MPd, Penasehat Barahmus Drs Budiharjo MM, Ketua FKMB H Gatot Nugroho, SPT, Kepala Bidang Sejarah Bahasa Sastra dan Permuseuman Disbud Bantul Drs Dahroni MM, Ketua Forum Museum Sleman Nanang Dwinarto, Wakil Ketua Forum Museum Kota Yogyakarta V Agus Sulistyia MA, dan segenap kepala museum-museum Bantul.

KMB disepakati untuk dibentuk pada tanggal 20 Agustus 2018 di Museum Pusat TNI Dirgantara Mandhala. Kala itu kepala-kepala museum di Bantul sepakat, agar kegiatan permuseuman di Bantul bisa berjalan baik dan bisa terkoneksi satu sama lain, maka harus dibentuk sebuah forum, yang juga merupakan kepanjangan tangan dari Barahmus yang berada di tingkat DIY. Bahkan forum ini embrionya sudah dirembug ketika museum-museum Bantul diajak oleh Dinas Kebudayaan Bantul untuk studi komparasi ke Kabupaten Purwakarta pada Juni 2018. Gayung bersambut, Dinas Kebudayaan Bantul menyambut baik terbentuknya forum museum yang kemudian dinamakan FKMB. Karena dengan adanya FKMB akan memudahkan



Buku Kajian Museum Tani Jawa Indonesia diserahkan oleh Nugroho Eko Setyanto kepada Ki Bambang Widodo, Gatot Nugroho, dan Budiharjo, Jumat 20/8/21. (Foto: Suwandi)

Dinas Kebudayaan Bantul untuk melakukan sosialisasi keberadaan museum-museum di Bantul. Dan ternyata, FKMB Bantul merupakan forum museum tingkat kabupaten yang lahir pertama di Indonesia dan bisa dianggap sebagai pelopor.

Acara syukuran kedhug tumpeng dilakukan secara sederhana karena masih dalam suasana pandemi Covid 19. Tepat pukul 14.00 hari Jumat acara syukuran dimulai. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua FKMB Gatot Nugroho. Walaupun di masa pandemi, syukuran sederhana tetap dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Pencipta Alam yang telah memberikan kesempatan kepada FKMB untuk mendarmabaktikan kepada masyarakat kabupaten Bantul berkaitan dengan keberadaan museum untuk belajar sejarah, seni, budaya, dan perjuangan. Demikian kata Gatot mengawali sambutan. Selain itu, Gatot juga mengucapkan terimakasih banyak kepada Dinas Kebudayaan Bantul yang selama ini telah banyak memberikan fasilitasi kepada museum-museum di Bantul berupa kegiatan-kegiatan yang positif.

Sambutan kedua disampaikan oleh Ki Bambang Widodo. Secara singkat ki Bambang menyampaikan ucapan terimakasih kepada FKMB Bantul dan Dinas Kebudayaan Bantul yang telah bergotong-royong mengadakan kegiatan-kegiatan museum, yang semua itu sejalan dengan visi misi Barahmus DIY. Dan juga, FKMB merupakan kepanjangan tangan dari Barahmus DIY telah aktif melakukan kerjasama yang sinergis dengan stakeholders di lingkup kabupaten, salah satunya Dinas Kebudayaan Bantul.

Sambutan terakhir disampaikan oleh Kepala Dinas Kebudayaan Bantul Nugroho Eko Setyanto. Dalam sambutannya Nugroho memberikan apresiasi yang tinggi kepada FKMB, walaupun baru berusia 3 tahun, tetapi telah banyak bekerjasama dengan Kundha Kabudayan Bantul untuk menyosialisasikan keberadaan museum-museum Bantul, berupa kegiatan-kegiatan yang positif seperti, siaran "Dolan neng Museum" di Jogja TV, siaran Talkshow Museum di Radio Persatuan, Lomba Cerdas-Cermat (LCC) Permuseuman, pertemuan rutin FKMB, Kajian Museum, buku Profil Museum Bantul, Wajib Kunjung Museum (WKM), Workshop Museum, dan lomba Vlog Museum. Harapan lain dari Nugroho adalah, diharapkan museum-museum di Bantul dengan senang hati harus mau menerima saran, kritik, dan masukan dari elemen masyarakat lainnya demi kemajuan pengelolaan museum Bantul ke depannya.

Usai sambutan dari Kepala Kundha Kabudayan Bantul, dilakukan acara penyerahan hasil Kajian Museum Tani Jawa Indonesia kepada Pengelola Museum Tani

Jawa, Ketua Barahmus DIY, dan Ketua FKMB Bantul. Kajian Museum Tani Jawa Indonesia difasilitasi oleh Kundha Kabudayan Bantul tahun 2021 dengan anggaran dari Dana Keistimewaan 2021. Tahun 2020, Dinas Kebudayaan Bantul juga memfasilitasi kajian yang sama terhadap Museum HM Soeharto dan Museum Taman Tino Sidin. Hasil kajian museum tahun 2020 ikut diserahkan dalam kesempatan tersebut. Pada kesempatan itu juga diserahkan buku Profil Museum-Museum Bantul 2021 yang juga difasilitasi oleh Kundha Kabudayan Bantul. Buku profil museum juga diserahkan kepada Barahmus DIY, FKMB Bantul, Ketua Forum Museum Sleman, dan Wakil Ketua Forum Museum Kota Yogyakarta.

Sebelum kedhug tumpeng (potong tumpeng, yang lazim dikenal masyarakat) diserahkan pula tali asih kepada almarhum Kristya Bintara (mantan Kepala Museum Tani Jawa Indonesia) yang telah berjasa terhadap terbentuknya FKMB Bantul. Tali asih diserahkan kepada Kepala Museum Tani Jawa Indonesia yang baru, yakni Kristya Mintarya, yang kebetulan adalah kakak kandung almarhum. Setelah itu dilanjutkan dengan kedhug tumpeng oleh Gatot Nugroho yang diserahkan kepada Nugroho Eko Setyanto, Ki Bambang Widodo, dan Kepala Museum Dirgantara Mandhala Kolonel Yuto Nugroho. Kembul bujana menikmati hidangan tumpeng dilakukan bersama-sama oleh semua undangan yang hadir pada sesi berikutnya. Acara ditutup dengan foto bersama di amphiteater Museum Tembi Rumah Budaya. (Suwandi)



Foto bersama para tamu undangan tasyakuran HUT FKMB ke-3 di Museum Tembi Rumah Budaya, Jumat 20/8/2021. (Foto: Suwandi)



Pengurus Barahmus DIY berfoto di pintu gerbang Makam Wijaya Brata Tamansiswa, usai melakukan ziarah kubur ke makam R Soepandhi dan Ki Nayono (keduanya mantan Ketua Umum Barahmus) dalam rangkaian HUT ke-50 Barahmus, Minggu 8 Agustus 2021. (Foto: Suwandi)



Forum Komunikasi Museum Bantul (FKMB) berfoto di depan Museum Bantul Masa Belanda, usai mengadakan pertemuan rutin bulan Agustus 2021 museum-museum Bantul, yang difasilitasi oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul, Kamis 26 Agustus 2021. (Foto: Suwandi)



Seusai mengikuti rapat koordinasi bersama para pengelola pariwisata di Yogyakarta, Ketua Umum Barahmus DIY Ki Bambang Widodo menyerahkan Buletin Barahmus Edisi 2/VI/2021 kepada Wakil Walikota Yogyakarta Drs. Heroe Poerwadi, M.A. di Gedung Balaikota Yogyakarta, Rabu 18 Agustus 2021. (Foto: Istimewa).



Seusai shooting tentang acara 50 Tahun Barahmus DIY, Ketua Umum Barahmus DIY Ki Bambang Widodo, Ketua Umum Festival Museum Yogyakarta 2021 GKR Bendara dan Kepala Dinas Kebudayaan DIY Dian Lakshmi Pratiwi, S.S, M.A. foto bersama pemain "ANGKRINGAN" di studio TVRI Yogyakarta, Jumat 27 Agustus 2021. (Foto: Istimewa)

# GENUK

## UNTUK ANGGOTA PETA DI KULON PROGO

Untuk melatih para perwira di kalangan bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang maka dibentuklah PETA (Pembela Tanah Air). Permohonan untuk mendirikan PETA disampaikan oleh tokoh nasionalis Gatot Mangkuprojo pada tanggal 7 September 1943. Tanggal 3 Oktober 1943 permohonan dikabulkan. Calon perwira PETA dilatih di Bogor. Pusat latihan PETA waktu itu bernama *Jawa Boei Giyugun Kanbu Rensietai* (Korps Latihan Pemimpin Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa). Kelak para anggota PETA ini menjadi cikal bakal lahirnya TNI (Tentara Nasional Indonesia).

Guna menghadapi Sekutu, tentara pendudukan Jepang memerintahkan anggota PETA membangun tempat-tempat persembunyian di pinggir-pinggir pantai. Salah satu diantaranya adalah pantai di Dusun Selong, Palihan, Temon, Kulon Progo. Waktu itu pasukan PETA bermarkas di rumah Margono Marto Sugondo di Dusun Selong, Palihan, Temon, Kulon Progo. Di bawah pimpinan *Sodancho* Sunarwibowo, Suharto, Hajid dan Soedarsono mereka tinggal di tempat tersebut selama 3 bulan. Untuk menyimpan air minum bagi para anggota PETA tersebut dipergunakanlah *genuk* (*genthong*).

Saat ini *genuk* (*genthong*) saksi sejarah perjuangan prajurit PETA tersebut disimpan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Benda tersebut diangkat menjadi koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta berdasarkan Berita Acara Serah Terima Koleksi Nomor: 337/F4.113/J3/1999 tanggal 29 September 1999. Sebagai koleksi museum, *genuk* (*genthong*) dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa khususnya pada masa pendudukan Jepang. (Foto: Dok. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta)

